

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN  
TATA KRAMA SISWA MELALUI PEMBIASAAN  
BERBAHASA JAWA KRAMA DI MIS PANGEMPON**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN  
TATA KRAMA SISWA MELALUI PEMBIASAAN  
BERBAHASA JAWA KRAMA DI MIS PANGEMPON**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SHINTA DEWI

NIM : 2320036

Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN TATA  
KRAMA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA  
JAWA KRAMA DI MIS PANGEMPON

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 15 November 2024

Yang Menyatakan,



**Shinta Dewi**  
**NIM 2320036**

## NOTA PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan FTIK  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
di  
PEKALONGAN

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Shinta Dewi

NIM : 2320036

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN TATA KRAMA  
SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA  
DI MIS PANGEMPON**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya , disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Pekalongan, 14 Desember 2024

Pembimbing,



**Dimas Setaji Prabowo, M.Pd.**  
**NIP. 19901 202 202012 1 008**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161  
Website: [fik.uingusdur.ac.id](http://fik.uingusdur.ac.id) email: [fik@uingusdur.ac.id](mailto:fik@uingusdur.ac.id)

### PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : SHINTA DEWI  
NIM : 2320036  
Program Studi: PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN  
TATA KRAMA SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA DI  
MIS PANGEMPON

Telah diujikan pada hari Senin, 25 November 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).  
Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Santika Lea Diah Pramesti, M.Pd.  
NIP. 19890224 201503 2 006

Nunung Hidayati, M.Pd.  
NIP. 19931212023212042

Pekalongan, 25 November 2024

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.  
NIP. 19730112 200003 1 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

" Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia "

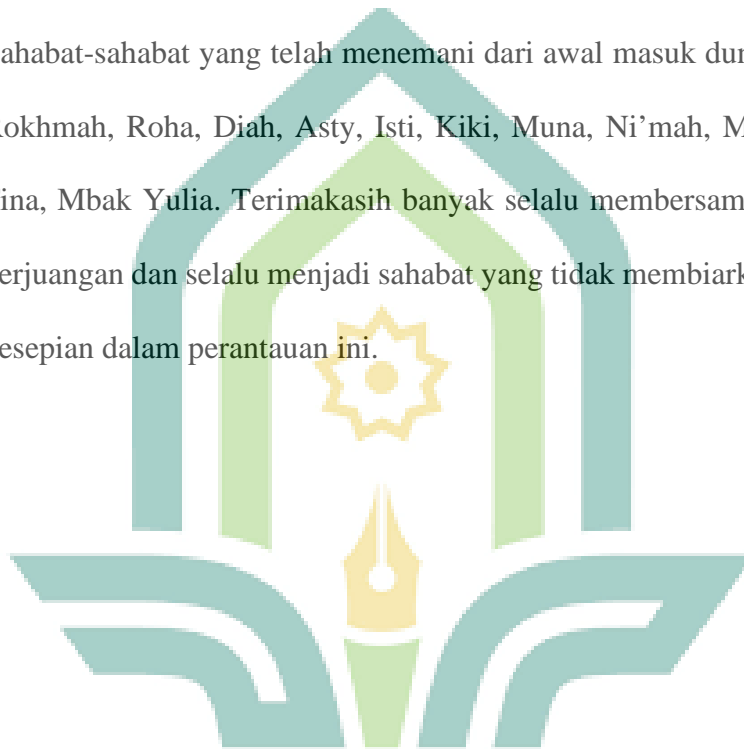
Q.S. Al-Isra' ayat 53

### PERSEMBAHAN

Persembahan yang tertinggi hanyalah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkahku. Untuk orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Aris Ahmadi, Ibu Suprapti dan Guru saya Abah Dr. K.H. Sabilal Rosyad, M.S.I dan Ibu Nyai Nur Laela Fitriyah, S.Pd. Terimakasih sudah memberi dukungan, kasih sayang, dan semangat yang tak terhingga. Terimakasih atas doa-doa baiknya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbing skripsi saya, Dimas Setiaji Prabowo, M.Pd. Terimakasih atas ilmu dan bimbingannya sejak awal hingga skripsi saya terselesaikan. Semoga selalu dimudahkan urusannya oleh Allah SWT.
3. Keluarga besar di rumah serta orang-orang terdekat. Terimakasih atas dukungan dan doa-doanya.

4. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qutub yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman hidup yang luar biasa ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan dilindungi oleh Allah AWT.
5. Sahabat saya Nur Khayati dan saudara saya yang telah kebersamai saya sejak kecil, Lutfiyatun Nisa. Terimakasih untuk dukungan dan telah menerima seluruh keluh kesah hidup saya.
6. Sahabat-sahabat yang telah menemani dari awal masuk dunia perkuliahan, Rokhmah, Roha, Diah, Asty, Isti, Kiki, Muna, Ni'mah, Mbak Fia, Mbak Fina, Mbak Yulia. Terimakasih banyak selalu kebersamai selama masa perjuangan dan selalu menjadi sahabat yang tidak membiarkan saya merasa kesepian dalam perantauan ini.



## ABSTRAK

**Dewi. Shinta 2024. STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN TATA KRAMA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA DI MIS PANGEMPON. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Dimas Setiaji Prabowo, M.Pd**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan semakin tergerusnya nilai-nilai moral, khususnya tata krama di kalangan generasi muda. MIS Pangempon mencoba mengatasi hal ini dengan membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa dianggap sebagai salah satu cara untuk menanamkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan bahasa Jawa krama. (2) Mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru dalam strategi tersebut. (3) Mencari solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru dan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap: kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk membiasakan siswa berbahasa Jawa krama, seperti pembiasaan kontekstual, interaksi langsung, pembiasaan sehari-hari, dan memberikan contoh teladan. Problematika yang dihadapi guru meliputi kurangnya pemahaman siswa tentang bahasa Jawa krama, minat yang rendah, pengaruh lingkungan keluarga, padatnya jadwal pelajaran, kurangnya sinergi dengan orang tua, serta pengaruh bahasa modern dan media sosial. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru perlu mengintegrasikan pembiasaan bahasa Jawa krama ke dalam program sekolah, memberikan insentif dan apresiasi kepada siswa, serta menjalin kerjasama dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan tata krama siswa. Namun, upaya ini menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan solusi komprehensif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Tata Krama Siswa, Bahasa Jawa Krama



## **ABSTRACT**

*This research is motivated by concerns about the erosion of moral values, particularly etiquette, among the younger generation. MIS Pangempon attempts to address this issue by habituating students to use Javanese Krama language. Javanese language is considered one of the ways to instill polite and respectful attitudes in communication. This study aims to: (1) Understand the strategies of teachers in improving students' etiquette through the habituation of Javanese Krama language. (2) Identify the challenges faced by teachers in these efforts. (3) Find solutions to overcome these challenges. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews with teachers and students. The data obtained was then analyzed in three stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing.*

*The research results show that teachers use various strategies to habituate students to use Javanese Krama, such as contextual habituation, direct interaction, daily habituation, and providing role models. The challenges faced by teachers include students' lack of understanding of Javanese Krama, low interest, the influence of the family environment, a packed lesson schedule, lack of synergy with parents, and the influence of modern language and social media. To overcome these challenges, teachers need to integrate the habituation of Javanese Krama into the school program, provide incentives and appreciation for students, and collaborate with parents. This study shows that the habituation of Javanese Krama can be one of the effective ways to improve students' etiquette. However, this effort faces various challenges that require comprehensive solutions from various parties, including teachers, students, parents, and schools.*

*Keywords: Teacher Strategies, Student Etiquette, Javanese Krama Language*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN TATA KRAMA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA DI MIS PANGEMPON” yang disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Juwita Rini, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Hafizah Ghany H, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

5. Dimas Setiaji Prabowo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi saya dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ely Mufidah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta staf.
8. Kepada pihak MIS Pangempon yang telah banyak membantu dalam memperoleh data yang penulis perlukan.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis peroleh sampai saat ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna terciptanya kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca mupun pihak yang berkepentingan.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb**

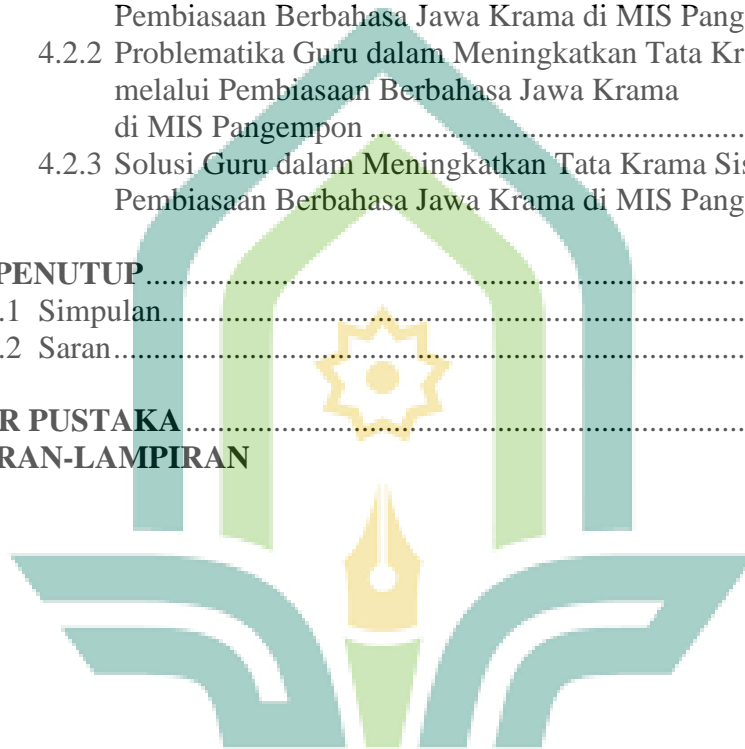
Pekalongan, 15 November 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
2.1 Deskripsi Teoretik .....	8
2.1.1 Strategi Guru .....	8
2.1.2 Tata Krama .....	12
2.1.3 Pembiasaan .....	18
2.1.4 Bahasa Jawa Krama .....	19
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan .....	26
2.3 Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	34
3.1 Desain Penelitian .....	34
3.2 Fokus Penelitian .....	35
3.3 Data dan Sumber Data .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	38
3.6 Teknik Analisis Data .....	39

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	42
4.1 Hasil Penelitian .....	42
4.1.1 Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon....	44
4.1.2 Problematika Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon .....	56
4.1.3 Solusi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon....	63
4.2 Pembahasan.....	66
4.2.1 Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon....	66
4.2.2 Problematika Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon .....	78
4.2.3 Solusi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	90
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Siswa Sebelum Masuk Kelas.....	45
Gambar 4.2 Kegiatan Santai di Luar Kelas.....	51
Gambar 4.3 Kegiatan Santai Guru dan Siswa.....	53
Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran di Kelas .....	55
Gambar 4.5 Guru Memberi Nasihat terkait Pentingnya Tata Krama.....	57
Gambar 4.6 Rapat Evaluasi Bersama Wali Murid.....	65



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 TRANSKRIP WAWANCARA
- LAMPIRAN 2 PROFIL SEKOLAH
- LAMPIRAN 3 SUSUNAN KOMITE
- LAMPIRAN 4 DAFTAR NAMA SISWA KELAS I MIS PANGEMPON  
TP 2024/2025
- LAMPIRAN 5 DATA GURU MIS PANGEMPON TP 2024/2025
- LAMPIRAN 6 SURAT IZIN PENELITIAN
- LAMPIRAN 7 DOKUMENTASI PENELITIAN
- LAMPIRAN 8 DAFTAR RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Jawa Krama, khususnya di lingkungan pendidikan, mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena ini berdampak langsung pada penurunan kualitas tata krama dan sopan santun di kalangan siswa, terutama generasi muda. Generasi Alpha, dengan tuntutan zaman yang serba cepat dan pesatnya perkembangan teknologi, seringkali merasa kesulitan dan enggan menggunakan bahasa Jawa Krama. Anggapan bahwa bahasa Jawa Krama sulit, tidak relevan dengan zaman sekarang, serta kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama di sekolah menjadi beberapa alasan utama. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Akbar (2019), sikap dan tutur kata seseorang, terutama penggunaan bahasa yang santun, menjadi cerminan awal dari kualitas akhlaknya (Akbar, 2019). Dengan demikian, penurunan penggunaan bahasa Jawa Krama berpotensi mengikis nilai-nilai luhur seperti sopan santun, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai budaya lainnya. Bahasa Jawa, sebagai bagian integral dari identitas budaya Jawa, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai luhur tersebut. Oleh karena itu, penurunan penggunaan bahasa Jawa Krama tidak hanya menjadi masalah linguistik, tetapi juga menjadi ancaman terhadap kelestarian budaya Jawa.

Lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan



bahasa Jawa krama. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk karakter dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi adalah penggunaan bahasa yang santun, seperti bahasa Jawa krama (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2003). Untuk mencapai hal ini, diperlukan kebiasaan atau habituasi yang konsisten dalam penggunaan bahasa Jawa krama. Menurut Geertz (2014), bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan kesopanan, yaitu ngoko, krama madya, dan krama inggil. Penggunaan masing-masing tingkatan disesuaikan dengan konteks sosial (Geertz, 2014). Sayangnya, generasi muda saat ini cenderung lebih sering menggunakan bahasa ngoko atau krama madya, bahkan dalam situasi yang memerlukan penggunaan krama inggil. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa Jawa krama yang perlu menjadi perhatian bersama.

Penelitian ini berfokus pada praktik pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama di MIS Pangempon sebagai sebuah pembiasaan yang unik. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang memiliki latar belakang geografis serupa, seperti MIS Soka, MIS Candigugur, SDN Candigugur, dan SDN Bawang 2, MIS Pangempon telah berhasil mengintegrasikan penggunaan bahasa Jawa krama dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sementara sekolah lain hanya mengajarkan bahasa Jawa krama sebagai mata pelajaran, MIS Pangempon mewajibkan penggunaan bahasa Jawa krama dalam

komunikasi sehari-hari, baik antara siswa dan guru maupun antar siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, dukungan penuh dari staf pengajar, serta keterlibatan aktif komite sekolah. Pendekatan yang dilakukan oleh MIS Pangempon ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya pemodelan dan penguatan dalam proses pembelajaran (dalam Habsy et al., 2023). Dengan kata lain, siswa belajar bahasa Jawa krama melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru dan teman sebaya. Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa, serta meningkatkan tata krama dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam strategi, tantangan, dan solusi yang diterapkan oleh MIS Pangempon dalam upaya meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan bahasa Jawa krama, dengan harapan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain.

Hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Pangempon menunjukkan implementasi yang sangat baik dalam pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan siswa. Penggunaan bahasa yang santun dan sopan ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di madrasah, baik dalam interaksi formal maupun informal. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan tata krama siswa melalui penggunaan bahasa Jawa krama telah membuahkan hasil yang signifikan. Keberhasilan MIS Pangempon dalam membudayakan bahasa Jawa krama menjadikannya sebuah model yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, terutama mengingat konteks sosial budaya masyarakat Jawa yang sangat

mementingkan sopan santun. Sebagai lembaga pendidikan di daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, MIS Pangempon telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam strategi yang mendukung keberhasilan MIS Pangempon dalam membudayakan bahasa Jawa krama, serta mengidentifikasi problematika dan solusi yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan program ini. Dengan memahami lebih lanjut tentang praktik-praktik terbaik yang diterapkan di MIS Pangempon, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain, baik di lingkungan yang sama maupun yang berbeda.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, memperoleh identifikasi masalah, yaitu :

1. Macam-macam strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon.
2. Problematika dan solusi yang dihadapi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk memfokuskan permasalahan, penulis membatasi penelitian ini pada strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon?
2. Apa saja problematika dan solusi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon.
2. Untuk mengetahui apa problematika dan solusi yang dilakukan guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat teoritis dan praktis :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, sekaligus sebagai bahan telaah bagi peneliti sebelumnya dan referensi baru bagi penelitian tentang hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi madrasah dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sekolah yang bertata krama, salah satunya dengan pembiasaan berbahasa Jawa krama.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam melakukan strategi pembiasaan berbahasa Jawa krama dan dari data yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan tata krama siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kemahiran siswa dalam berbahasa Jawa krama dan meningkatkan tata krama siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk memperoleh pengalaman dan menambah suatu pengetahuan sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti agar kelak peneliti menjadi seorang guru yang mempunyai tata krama dan tidak meninggalkan budaya Jawa dengan terbiasa berbahasa Jawa yang baik dan dapat menjalankan tugas secara professional.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya mengenai pentingnya strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teoretik

##### 2.1.1 Strategi Guru

Asal kata strategi secara etimologi adalah “*strategos*” yang dalam bahasa Yunani berarti merencanakan. Strategi dapat juga diartikan sebagai perencanaan berdasarkan sarana yang dimiliki dengan cara yang efektif. Strategi didefinisikan sebagai pilihan metode optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wijaya, 2020). A. Halim (2012) (dalam Dwinugraha, 2021) mengatakan strategi ialah cara bagi lembaga untuk mencapai tujuan sesuai kemampuan dan sumber daya internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan luar.

Strategi, dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu rencana tentang cara melakukan sesuatu secara cermat guna mencapai tujuan tertentu. Strategi juga didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan tertentu (Wijaya, 2020). Guru perlu memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa istilah strategi dalam penelitian ini mengacu pada semua tindakan guru MIS Pangempon guna mencapai tujuan tertentu berdasarkan rencana yang cermat. Penelitian ini terdiri dari tiga komponen strategi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas

pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil evaluasi. Dengan demikian, diharapkan strategi dan peningkatan kualitas madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam bahasa Inggris, kata “*teach*” berarti mengajar dan pengajar disebut sebagai *teacher* (Octavia, 2020). Menurut ungkapan Jawa, pengertian guru diperluas oleh kata “gu” yakni digugu, yang diyakini, dihormati, memegang kata-katanya dan “ru” ditiru berarti dicontohkan, diteladani semua perilakunya” (Dacholfany, 2021). Guru ialah seorang yang secara sadar mengajarkan dengan mempengaruhi orang lain untuk belajar (Muthohar, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 Nomor 14 Tahun 2005, guru diakui sebagai seorang profesional yang memiliki tanggung Jawab untuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi siswa di lembaga pendidikan formal (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, 2005). Dengan demikian, strategi guru disimpulkan sebagai rencana guru dalam pengelolaan kelas dan pemberian dukungan bagi siswa guna pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru di MIS Pangempon memiliki berbagai macam cara dalam membimbing dan mengajar guna tercapainya tujuan peningkatan tata krama siswa. Dalam melaksanakan strateginya guru harus mengacu pada indikator agar berjalan efektif. Indikator strategi guru adalah tanda-tanda atau bukti bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru



untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Berikut adalah beberapa ciri khas strategi pembelajaran yang efektif yang diterapkan oleh guru:

a. Persiapan yang matang

Guru memastikan bahwa semua sarana dan prasarana pembelajaran sudah siap digunakan. Mulai dari ruang kelas yang nyaman, kelengkapan media pembelajaran, hingga perlengkapan pendukung lainnya, semuanya dipersiapkan dengan baik untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal.

b. Fokus pada tujuan

Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan menarik. Tujuan ini tidak hanya sekedar informasi, tetapi juga harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa.

c. Pemicu semangat

Guru berupaya untuk memotivasi siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai cara, seperti memberikan pujian, memberikan tantangan, atau menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, guru dapat mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

d. Keahlian yang komprehensif

Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan yang beragam. Mulai dari kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat, hingga

kemampuan dalam mengelola kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif, semua keterampilan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Menggunakan media dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memahami cara memanfaatkan media untuk mendukung pembelajaran siswa.

a. Menyajikan materi dalam berbagai bentuk

Dalam proses belajar mengajar guru memberikan materi dengan bentuk bervariasi ialah mengajarkan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru memerlukan variasi mengajar pada siswa.

b. Memberikan peluang bagi siswa

Memberikan peluang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat atau gagasan mereka, serta membiasakan mereka berbicara tentang pertanyaan yang diajukan (Suprihatiningrum, 2014).

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, guru dapat mengevaluasi dan meningkatkan strategi pengajaran mereka untuk memastikan bahwa mereka mendukung proses belajar-mengajar secara optimal. Dalam proses pembelajarannya, strategi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi strategi guru meliputi:

a. Faktor Lingkungan

Menurut teori Mifzal (dalam Milacandra, 2019), memanjakan anak dan orang tua yang terlalu lemah terhadap keinginan anak akan menyebabkan anak menjadi terlalu penuntut, impulsif dan egois.

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan teratur. Guru dapat memilih dan menyesuaikan strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan.

## 2.1.2 Tata Krama

a. Pengertian Tata Krama

Dalam bahasa Jawa, tata berarti aturan dan krama berarti baik, sehingga tata krama dapat didefinisikan sebagai aturan yang baik yang diterapkan oleh orang-orang dalam berbagai situasi (Sugmadani, 2021). Harijanjay menjelaskan tata krama sebagai perilaku atau sikap seseorang yang sesuai dengan norma dan aturan masyarakat (Ellysa, E., Rusyada, H., & Karimah, 2022). Tata krama yang dikatakan baik ialah tata krama yang telah menjadi norma di lingkungan sosial dan berpengaruh pada sikap masyarakat terhadap seseorang. Individu yang bertata krama baik tentu lebih mudah diterima oleh masyarakat (Shaula & Hasyim, 2017).

Sebagaimana dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga), kata "tata" mengacu pada susunan, aturan, dan kaidah. Aturan tentang bagaimana seseorang berperilaku dengan orang lain dan dengan diri mereka sendiri dikenal sebagai tata krama, yang berasal dari kata "krama" (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Tata krama (Magpal et al., 2017) juga dapat didefinisikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan tata krama yang telah menjadi aturan hidup yang berasal dari kebiasaan kelompok sosial tertentu, yang diterapkan dalam lingkungan pergaulan manusia di suatu tempat sopan santun pada umumnya. Tata krama juga harus diterapkan setiap saat, baik dalam keadaan senang, gembira, marah, kecewa, maupun sedih, sehingga secara tidak langsung sopan santun ini akan melancarkan hubungan seseorang dengan orang lain.

Tata krama (Herliana, 2018) juga disebut sebagai sopan santun atau etiket, adalah hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang agar mereka dapat bergaul satu sama lain. Jika setiap orang mengikuti tata krama, harmoni dalam pergaulan akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih sayang, menghargai, dan menghormati.

Tata krama merupakan sebuah pandangan untuk berperilaku baik dan sebagai panutan bagi seseorang atau sekelompok untuk bertindak (Raodah, 2019). Dapat disimpulkan bahwa tata krama merupakan

suatu perilaku positif yang dilakukan berdasarkan pandangan yang telah disetujui oleh lingkungan sekitar yang bisa menciptakan kesan positif dan membuat orang di sekitar merasa nyaman. Dalam hal ini tata krama diartikan lebih khusus berhubungan dengan lingkungan sosial.

Dengan demikian, tata krama dapat diartikan sebagai perilaku atau kegiatan yang teratur dalam kehidupan sehari-hari dan selaras dengan kebiasaan atau norma yang diterapkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Unggah-unggah adalah salah satu dari banyak bentuk tata krama Jawa. Ini termasuk interaksi antara manusia dengan Tuhannya maupun interaksi antar manusia atau bahkan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Tata krama terhadap orang lain termasuk berinteraksi dengan teman sejawat, orang yang lebih tua, bahkan atasan dengan bawahan. Ini menunjukkan bahwa orang Jawa selalu bertindak atau berbicara berdasarkan kedudukannya (Muslihah, 2016).

#### b. Indikator Tata Krama

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah. Untuk mengenal tata krama secara lebih lanjut, peneliti mencantumkan indikator tentang tata krama sebagai berikut.

Pranowo (2005) (dalam Santoso, 2020) mengidentifikasi enam indikator penting dalam kesantunan berbahasa, yang diperlukan agar komunikasi dapat dilakukan dengan sopan. Berikut adalah penjelasan masing-masing komponen:

- 1) *Angon rasa* : Memperhatikan perasaan mitra tutur agar tuturan yang disampaikan dapat membuat mereka merasa nyaman.
- 2) *Adu rasa* : Menyatukan perasaan penutur dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi dapat diterima oleh kedua belah pihak.
- 3) *Empan papan* : Menyesuaikan ucapan dengan situasi dan tempat agar mitra tutur merasa dihormati.
- 4) Sifat rendah hati : Bersikap seolah-olah penutur tidak lebih baik dari mitra tutur, menunjukkan kerendahan hati dalam bertutur.
- 5) Sikap hormat : Menghormati mitra tutur dengan menunjukkan bahwa mereka diposisikan lebih tinggi dalam percakapan.
- 6) Sikap *tepa selira* : Menjaga agar ucapan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, selalu menenggang rasa.

Selain itu, Pranowo juga memberikan contoh penggunaan kata-kata yang mencerminkan kesantunan, seperti penggunaan kata "tolong", "terima kasih", "maaf", dan sebutan yang sesuai untuk orang lain seperti "Bapak/Ibu" atau "Mas/Mbak".

Dalam penelitiannya tahun 2009, Pranowo menambahkan beberapa nilai luhur yang mendukung kesantunan (Pranowo, 2009), yaitu:

- 1) *Andhap asor (lembah manah)* : Kerendahan hati yang tercermin dalam pilihan kata dan gaya bahasa.
- 2) *Empan papan* : Kemampuan menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu saat berkomunikasi.
- 3) *Angon rasa* : Mengendalikan diri agar tuturan sesuai dengan perasaan mitra tutur.
- 4) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* : Mau berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan orang lain.
- 5) *Mawas diri (mulat salira hangrasa wani)* : Kemampuan untuk introspeksi dan tidak merasa diri selalu benar.

Semua komponen dan nilai luhur ini bertujuan untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam berbahasa.

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Tata Krama

- 1) Faktor internal
  - a) Pengetahuan

Informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang berbagai hal, termasuk fakta, teori, dan konsep.

Pengetahuan memengaruhi cara seseorang memahami dunia dan membuat keputusan.

b) Sikap

Persepsi atau perasaan seseorang terhadap sesuatu yang positif atau negatif, orang, atau peristiwa tertentu. Sikap dapat memengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi tertentu.

c) Kecerdasan

Kemampuan mental seseorang dalam memproses informasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, dan belajar dari pengalaman. Kecerdasan bisa mencakup berbagai aspek, seperti kecerdasan logis, linguistik, emosional, dan lainnya.

d) Persepsi

Cara seseorang menafsirkan dan memahami informasi yang diterima dari lingkungannya. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan, dan konteks situasi.

e) Emosi

Perasaan seseorang bisa memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, termasuk kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi atau merespons situasi dengan bijaksana.



#### f) Motivasi

Dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan tertentu. Motivasi bisa bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri) atau ekstrinsik (dari luar, seperti penghargaan atau pengakuan).

#### 2) Faktor eksternal

##### a) Lingkungan

Lingkungan pergaulan, seperti teman, komunitas, dan rekan kerja, juga berpengaruh terhadap tata krama. Seseorang cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

##### b) Sosial ekonomi

Tingkat pendapatan dan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi akses seseorang ke pendidikan dan pengalaman sosial yang membentuk tata krama.

##### c) Budaya

Setiap budaya memiliki aturan tata krama yang berbeda-beda. Apa yang dianggap sopan di satu budaya bisa jadi tidak di budaya lain. Misalnya, cara memberi salam, cara makan, dan cara berbicara.

### 2.1.3 Pembiasaan

Kata "kebiasaan" adalah etimologi dari pembiasaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "biasa" sebagai umum atau seperti

biasa yang menjadi komponen penting dari rutinitas sehari-hari. Pembiasaan juga dikenal sebagai proses membiasakan diri dengan sesuatu atau seseorang. Pembiasaan adalah strategi yang sangat baik untuk diterapkan pada anak-anak muda karena mereka masih muda dan memiliki ingatan yang kuat, sehingga mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa mereka sebagai awal dari proses pendidikan. Ketika mereka dewasa dan remaja, prinsip-prinsip yang mereka tanamkan dalam diri mereka akan diterapkan dalam kehidupan mereka (Hanafi, 2018).

Pembelajaran berulang yang mengubah pandangan dan tindakan disebut pembiasaan. Biasanya, pembiasaan tidak memerlukan cara berpikir yang rumit dan kompleks. Oleh karena itu, kebiasaan pada awalnya berasal dari proses reflektif (kognitif), tetapi dari respons psikomotorik otomatis terhadap stimulus yang biasa ditemui (Misbahuddin, 2018).

#### **2.1.4 Bahasa Jawa Krama**

##### **a. Pengertian Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah kekayaan budaya yang signifikan sebab merupakan bahasa ibu dari banyak penuturnya. Karena bahasa Krama memiliki nilai menghormati orang lain, ahli bahasa Jawa menganggapnya sebagai bahasa yang santun. Menurut Geetz, bahasa dianggap sopan jika menunjukkan rasa menghormati kepada orang lain (Pranowo, 2009).

Metode pendidikan umum berlaku untuk berbagai bidang materi dan berbagai tujuan pembelajaran. Metode sistematis yang digunakan guru untuk mendorong siswa berperilaku sopan di luar kebiasaan juga merupakan bagian dari pendekatan guru.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa daerah adalah bahasa ibu bagi siswa, menurut Pasal 37 Ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Tambahan Undang-Undang Republik Indonesia No. 4301 Tahun 2003). Dengan demikian, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing adalah unsur-unsur pendidikan bahasa.

Selain itu, Permendiknas No 22/2006 mengkategorikan dokumen yang berkaitan dengan bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Salah satu tujuan belajar bahasa Jawa adalah untuk memperoleh pemahaman tentang lingkungan alam, sosial, dan budayanya; memperoleh dan menguasai keterampilan dan pengetahuan di bidang-bidang yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan; dan berbicara serta berperilaku dengan cara yang sesuai dengan prinsip atau keyakinan yang berlaku di masyarakat.

Bahasa Jawa mengajarkan beberapa fungsi, yaitu sebagai alat komunikasi, budaya, dan individu. Fungsi komunikasi berkaitan dengan upaya siswa untuk menggunakan bahasa Jawa dengan benar dan efektif sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi budaya berkaitan dengan memperoleh nilai-nilai budaya, atau

muatan lokal, yang diperlukan untuk membentuk kepribadian dan jati diri bangsa. Fungsi individu berkaitan dengan fungsi instrumental, imajiner, dan kognitif.

b. Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama

Tingkat tutur atau biasa disebut sebagai unggah-ungguh *basa*, merupakan macam-macam sastra yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, yang nantinya dibedakan melalui sikap sopan santun yang berada di dalam diri penuturnya yang disampaikan kepada rekannya. Tingkat tutur bahasa Jawa memiliki nilai norma serta etika dalam kehidupan bermasyarakat, untuk menilai tingkat sopan santun, harga diri, tata krama, hingga bahasa yang digunakannya (Trisnawati & Yanti Fauziah, 2019).

Dalam tingkatan tutur bahasa Jawa memiliki 3 bagian untuk menjadikan hidup bermasyarakat yang bisa memiliki arti adab sopan santun, diantaranya ialah, sopan santun tingkat atas, sopan santun tingkat menengah, dan sopan santun tingkat bawah. Sopan santun sendiri dibagi menjadi 3 macam yakni, *low honorifics* artinya sopan santun rendah, *middle honorifics* artinya sopan santun menengah, dan *high honorifics* artinya sopan santun tinggi (sangat menghormati). Tuturan dalam bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa bagian sama halnya dengan tata krama, yaitu mengatur kesopanan. Pembagian tutur kata bahasa Jawa diantaranya, bahasa ngoko (*basa ngoko*),

bahasa madya (*basa madya*), dan bahasa krama (*basa krama*) (Ratih Puspiororini, 2018).

### 1) *Basa Jawa Ngoko*

*Basa Jawa Ngoko* yaitu bahasa yang memiliki bentuk *undha-usuk* yang bersumber kata *Ngoko*. *Basa Ngoko* digunakan orang yang sudah akrab, orang tua kepada orang muda. *Basa Ngoko* memiliki dua jenis yaitu *basa Ngoko lugu* dan *Ngoko alus*.

### 2) *Basa Ngoko Lugu*

*Basa ngoko lugu* yaitu bentuk *undha-usuk* bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat *ngoko* dan netral, tidak terdapat *basa krama*.  
Contoh : *aku mulih sekolah jam loro awan.*

Dalam penggunaan bahasa Jawa ngoko lugu tidak dapat digunakan sembarangan, bahasa Jawa ngoko lugu memiliki aturan yang diperbolehkan digunakan oleh, yaitu:

- a) Orang tua yang berbicara kepada anak, guru kepada siswa.
- b) Pidato atau khotbah dihadapan banyak orang.
- c) Media massa dan buku.
- d) Informasi berbentuk pengumuman, plang dan iklan.

### 3) *Basa Ngoko Alus*

*Basa ngoko alus* yaitu bentuk *undha-usuk basa Jawa* yang tersusun tidak hanya dari kosa kata *ngoko* dan netral, tetapi menggunakan *krama inggil*. *Basa ngoko alus* yang menggunakan

*krama inggil* tersebut, menjadikan perbedaan dengan *basa ngoko lugu*.

Aturan penggunaan *basa ngoko alus* menurut Harjawiyana (dalam Damariswara, 2020) ada empat, yaitu:

a) Bertutur dengan teman seumuran yang lama tidak ketemu.

Contoh:

*Lho, iki putramu ta?*

*Wingi kae tindak ngendi ta?*

b) Orang yang status di atasnya, tetapi sudah akrab. Seperti, ibu kepada bapak. Contoh:

*Bapak ngunjuk kopi apa gak?*

*Bapak mau kondur jam pira?*

#### 4) *Basa Krama*

*Basa Krama* yaitu bentuk *undha-usuk* yang menggunakan kosa kata *krama*. Imbuhan yang digunakan berbentuk *krama*, seperti *ater-ater dipun-*, *panambang -ipun*, dan *-aken*. Penggunaan *basa krama* ditujukan kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. *Basa krama* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *basa krama lugu* dan *krama alus*.

a) *Basa Krama Lugu*

*Basa krama lugu* yaitu bentuk *undha-usuk* yang memiliki kade sopan paling rendah. Tetapi *basa krama lugu* lebih sopan dari pada *basa ngoko*.

Penggunaan *basa krama lugu* yaitu, tuturan orang yang memiliki kedudukan sama, tetapi masih ada rasa sungkan.

Seperti teman yang tidak akrab. Contoh:

*Sampeyan sampun mendhet sekul?*

*Benjing siyos mbekta jajan?*

#### b) *Basa Krama Alus*

*Basa krama alus* yaitu bentuk *undha-usuk* yang memiliki kadar sopan paling tinggi. *Basa krama alus* tersusun dari kosa kata netral dan *krama inggil*. Untuk diri sendiri tidak boleh menggunakan kosa kata *krama inggil*, melainkan menggunakan kosa kata *krama*. Aturan penggunaan *basa krama alus* yaitu:

(1) Orang yang lebih tua, tinggi kedudukannya, dan dihormati.

Seperti, anak kepada orang tua, siswa kepada guru, pegawai kepada pemimpin, warga masyarakat kepada sesepuh desa.

Contoh:

*Ibu, panjenengan dhahar ngriki?*

*Pak lurah sampun rawuh tabuh 8 enjing.*

*Bu guru boten saged rawuh amargi gerah.*

(2) Orang yang belum kenal. Seperti, orang ketemu di jalan.

Contoh:

*Ngapunten, badhe nyuwun pirsu, dalemipun pak Sumadi pundi nggih?*

*Mbak, panjenengan badhe tindak pundi?*

(3) Pidato yang membutuhkan unggah-ungguh, seperti *pranatacara* (pembawa acara) dan pidato dalam penghargaan (Damariswara, 2020).

Dari semua penjelasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bahasa Jawa krama memiliki nilai moral atau sopan santun karena mengajarkan andhap asor atau rendah hati, sehingga orang Jawa juga belajar bersikap sopan saat berbicara dengan orang lain. Aji, ngajeni, dan hormat adalah sifat rendah hati yang paling umum.

c. Indikator Pembiasaan Berbahasa Jawa krama

Menurut Abdul Majid (Majid & Andayani, 2013) indikator pembiasaan berbahasa Jawa krama sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan *matur nuwun* jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain, dengan begitu dapat mengajarkan untuk menghargai kerja keras orang lain.
- 2) Mengucapkan *pangapunten* jika bersalah, hal ini mengajarkan untuk sportivitas dan berani mengakui kesalahan.
- 3) Mengucapkan *nyuwun tulung* ketika meminta diambulkan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain.
- 4) Menyapa, memberikan salam atau mengucapkan *nuwun sewu* jika bertemu orang lain, hal ini dapat mendidik anak agar berperilaku ramah dan mudah bersosialisasi.



## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan atau hampir sama dengan yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Risa Adi Setiani (Setiani, 2019) berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama dilakukan setiap hari Kamis, terutama saat apel pagi dan dalam pelajaran bahasa Jawa. Siswa yang menerapkan bahasa krama menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan santun. Namun, banyak siswa yang berasal dari luar Jawa dan kesulitan menggunakan bahasa krama, lingkungan rumah yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, dan ketidakmampuan siswa dalam berbahasa Jawa krama. Penelitian ini sama-sama menggunakan bahasa Jawa krama untuk meningkatkan tata krama, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti pembentukan karakter sopan santun sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti strategi guru dalam meningkatkan tata krama.
2. Skripsi yang disusun oleh Nurul Aini (Aini, 2022) berjudul “Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MI Tarbiyatul Banin Pati menggunakan pembiasaan bahasa Jawa Krama setiap hari Rabu melalui program Remen Bahasa Jawa Krama. Tujuan dari pembiasaan ini adalah

untuk mengajarkan siswa menghormati orang tua, menghindari percakapan yang tidak sopan, kasar, atau sombong, dan memberi salam kepada guru mereka setiap kali mereka bertemu. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bahasa Jawa krama sebagai sarana meningkatkan tata krama, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus pada implementasinya sedangkan penelitian yang ingin diteliti difokuskan pada strategi gurunya.

3. Skripsi yang disusun oleh Dwi Fitri Fatmawati (Fatmawati, 2022) berjudul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama MI Riyadlotul Uqul Doroampel”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat merencanakan untuk membangun karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama MI Riyadlotul Uqul Doroampel. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan khusus dirancang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama. Perbedaannya penelitian ini fokus pada pembentukan karakter sopan santun sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti fokus pada peningkatan tata krama. Dari berbagai gambaran kontekstual yang telah dijabarkan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa khususnya tengah semakin memudar. Dimensi lainnya yang teramati adalah sulitnya siswa mengidentifikasi budaya tutur, dengan kata lain, sulit membedakan bagaimana bertutur kata dengan teman dan dengan guru pada saat komunikasi, siswa sering menggunakan Bahasa Jawa yang tidak sesuai

dengan kaidah atau unggah-ungguh Bahasa Jawa, senada dengan hal itu siswa dianggap tidak mempunyai tata krama atau sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal ini berbanding terbalik dengan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti karena di MIS Pangempon siswa dibiasakan menggunakan bahasa Jawa krama.

4. Skripsi yang ditulis oleh Meinanda Hesti Purwandani (Hesti, 2022) dengan judul “Strategi Guru dalam Melatih Kemampuan Berbicara Krama Inggil pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas 3 di MI Terpadu Bina Putera Cendikia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MI Terpadu Bina Putera Cendikia kelas 3 memiliki kemampuan berbicara yang berbeda. Sekitar 65% orang mampu menggunakan dan memahami bahasa Jawa krama inggil sesuai kaidahnya, sedangkan sisanya kurang mampu menggunakan bahasa campuran. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru. Perbedaannya pada penelitian ini fokus pada melatih kemampuan berbicara siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada peningkatan tata krama siswa. Penelitian ini juga dikhususkan pada siswa. Penelitian ini juga dikhususkan pada siswa kelas 3 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencakup keseluruhan siswa MIS Pangempon.
5. Skripsi yang ditulis oleh Ro’un Andarwati (Andarwati, 2022) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Plus Madania Kras Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Plus

Madania dilakukan setiap hari senin hingga sabtu. Ada hambatan internal dan eksternal. Selain itu, pembiasaan bersikap sopan dan santun yang dilakukan setiap hari berdampak pada perilaku atau karakter siswa. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar siswa memiliki adab yang baik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi guru untuk meningkatkan tata krama siswa dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diteliti yakni peneliti ingin mengetahui mengenai problematika dan solusi yang dihadapi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon.

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dyah Dinu Azizah dan Heru Subrata (Dinu Azizah & Subrata, 2022) dengan judul “Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah siswa yang menggunakan bahasa Jawa krama inggil di lima sekolah dasar negeri dan swasta di daerah Trenggalek menurun. Keluarga, lingkungan masyarakat, dan guru berperan dalam penurunan penggunaan bahasa Jawa krama inggil siswa. Lima sekolah dasar negeri dan swasta di wilayah Trenggalek melakukan upaya untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama inggil saat berbicara dengan guru atau meminta izin ke kamar mandi. Guru juga menggunakan bahasa Jawa krama inggil saat mengajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bahasa Jawa krama di sekolah. Perbedaannya pada penelitian tersebut fokus pada

implentasinya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada strategi guru dalam meningkatkan tata krama.

7. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Anindita Regina Puti, Husna Nasihin, dan Asih Puji Hastuti (Puti et al., 2024) berjudul “Peningkatan Perkembangan Bahasa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh 1 Parakan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui penggunaan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa pengantar yang efektif. Faktor pendukung utama adalah peran guru yang sering menggunakan bahasa Jawa Krama, fasilitas sekolah yang memadai, dan dukungan orang tua yang menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah mereka. Penggunaan bahasa Ngoko di lingkungan keluarga dan teman sebaya adalah hambatan utama. Hasilnya menunjukkan bahwa satu siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahamannya tentang bahasa Jawa Krama, tetapi belum mampu bicaranya, sementara empat siswa lainnya sudah mampu berbicara dalam bahasa Jawa Krama. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan bahasa Jawa krama sebagai pembiasaan. Perbedaannya pada populasi penelitian, populasi penelitian tersebut pada anak usia dini sedangkan populasi penelitian yang dilakukan peneliti pada anak MI.
8. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Nurini(Nurini, 2024) berjudul Kegiatan “ Kamis Mlipis ” pembiasaan bertutur Bahasa Jawa sebagai upaya pembentukan nilai karakter sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering menggunakan bahasa Jawa menunjukkan tingkat

kesopanan yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya. Penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara penggunaan bahasa dan pengembangan perilaku baik. Keberhasilan inisiatif ini bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang menghargai bahasa Jawa dan norma budaya yang terkait. Secara keseluruhan, penelitian ini mendorong integrasi praktik bahasa Jawa dalam pendidikan sebagai alat penting untuk membangun karakter dan melestarikan budaya.

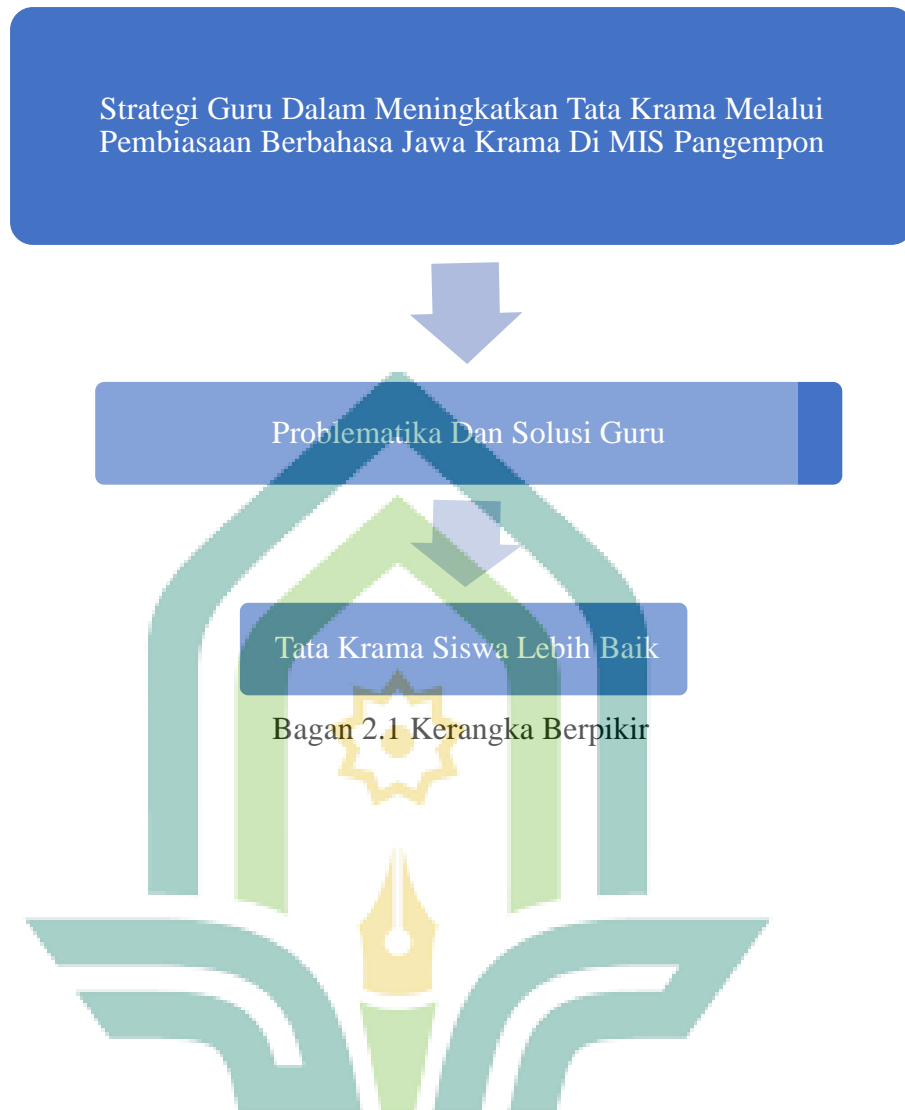
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam komunikasi sehari-hari, dan setiap bahasa memiliki kaidah serta tata cara penggunaannya yang sesuai dengan budaya setempat. Di Indonesia, bahasa Jawa memiliki kekayaan yang mendalam, terutama dalam bentuk krama, yang tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan tata krama, kesopanan, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Bahasa Jawa Krama digunakan dalam konteks formal dan penuh penghormatan, terutama terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Namun, zaman modern ini, penggunaan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Krama, mulai terkikis, terutama di lingkungan pendidikan. Banyak sekolah tidak lagi membiasakan penggunaan bahasa ini dalam interaksi sehari-hari. Hal ini berdampak pada penurunan tata krama dan sopan santun di kalangan siswa.

MIS Pangempon merupakan salah satu sekolah yang berbeda dengan kebanyakan sekolah lain, di mana penggunaan bahasa Jawa Krama menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari. Kebiasaan ini diterapkan dengan tujuan untuk tidak hanya melestarikan bahasa dan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan tata krama dan kesopanan siswa. Dalam lingkungan sekolah, tata krama merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembiasaan berbahasa Jawa Krama diyakini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan tata krama siswa yakni melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama yang baik di sekolah setiap hari. Dengan adanya pembiasaan berbahasa Jawa krama yang baik di MIS Pangempon, maka akan menjadikan siswa memiliki tata krama dalam berbicara dengan baik, tidak berkata kotor dan kasar kepada orang lain, dan sebagainya.

Tujuan dari pembiasaan tata krama Jawa di MIS Pangempon adalah agar siswa memiliki perilaku yang baik, tutur kata yang sopan, dan meningkatkan tata krama. Dengan demikian, diharapkan dengan menggunakan bahasa krama setiap hari, MIS Pangempon dapat memberikan kontribusi dan respons terhadap masalah peradaban moral perilaku. Kerangka berpikir ialah anggapan yang sudah diyakini kebenarannya sebagai titik tolak pemikiran mereka saat melakukan penelitian dan merupakan hipotesis yang dianggap benar. Penelitian ini akan menggunakan paradigma berikut:





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yakni dimana penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data lapangan. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan, dengan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, beberapa dokumen, dan wawancara. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dipilih dan dirangkum menjadi deskripsi kondisi. Ini adalah contoh yang disebut data deskriptif menurut Moleong (dalam Komariyah, 2018).

Penelitian dalam pendekatan kualitatif terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon maka perlu menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian di MIS Pangempon pada pelaksanaanya peneliti akan melakukan observasi terkait strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama serta melakukan wawancara kepada guru-guru dan perwakilan siswa di MIS Pangempon.

### 3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat pada penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang memperhatikan interaksi antara perusahaan, individu, institusi, kelompok, dan masyarakat. Penelitian yang tidak dilakukan di laboratorium atau perpustakaan disebut sebagai penelitian berbasis lapangan (Untung, 2019). Peneliti turun ke lapangan untuk melihat secara langsung apa yang terjadi di sana adalah elemen terpenting dari penelitian ini. Dalam kasus ini, peneliti mengunjungi MIS Pangempon. Peneliti ingin menemukan strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan tata krama siswa dengan membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di MI Salafiyah Pangempon yang berlokasi di Dukuh Gintung RT. 004 / RW. 002, Desa Pangempon, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Adapun sumber data yang peneliti gunakan yakni :

#### 3.3.1 Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yaitu wawancara. Sumber data ini harus diperoleh dari narasumber dengan subjek penelitian atau individu yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data (Sarwono, 2006). Melalui tanya Jawab kepada guru-guru dan siswa-siswi di MIS Pangempon akan memberikan informasi mengenai strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.

### 3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan secara langsung dari topiknyanya. Sumber data sekunder berasal dari sumber-sumber yang biasanya berupa referensi yang berkaitan dengan topik penelitian (Anggito dan Setiawan, 2018:77). Data sekunder dari penelitian ini terdiri dari dokumen pendukung yang mencakup sejarah MIS Pangempon, struktur organisasi pengelolaan MIS Pangempon, foto, dan catatan atau agenda tentang pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon. Sumber data sekunder dari penelitian ini terdiri dari catatan atau laporan historis yang dikumpulkan dari arsip atau dokumenter selama periode penelitian.

Selain itu, penelitian kualitatif juga membutuhkan sumber data dokumen. Sumber data dokumen dapat berupa semua dokumen yang dapat membantu kegiatan objek penelitian dan memberikan gambaran yang konsisten dalam diskusi. Profil sekolah, rekaman kegiatan yang menunjukkan sopan santun dan tata krama siswa dengan berkomunikasi dalam bahasa Jawa krama, dan rekaman hasil wawancara pembiasaan adalah semua sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

### 3.4.1 Observasi

Penuturan Ahmadi (dalam Andriani & Nawawi, 2018) Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan dengan maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan mencatat fakta-fakta yang diteliti secara metodis disebut dengan teknik observasi.

Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian. Lembar Observasi ini memberikan gambaran secara lengkap tentang kondisi, dan aktivitas guru-guru di MIS Pangempon mengenai strategi, problematika dan solusi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon.

#### **3.4.2 Wawancara**

Menurut Yusuf (dalam Said & Wakka, 2022) wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, menuliskan atau mencatat tanggapan mereka, dan kemudian menyusun hasilnya. Wawancara merupakan percakapan tatap muka mengenai objek kajian yang telah dirancang sebelumnya antara peneliti dan narasumber. Sesuai dengan penuturan Narbuko dan Achmadi (dalam Maula, 2022) wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan tidak mengubah atau merusak pandangan responden.

Peneliti melaksanakan wawancara secara terstruktur dan wawancara secara langsung dengan guru-guru dan siswa-siswi MIS Pangempon. Perangkat wawancara digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data tentang strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon, problematika dan solusi guru dalam meningkatkan tata krama melalui

pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon. Hasil wawancara dengan guru kemudian dicatat.

### 3.4.3 Dokumentasi

Mahmud (dalam Subhan, 2023) mengatakan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen daripada berbicara secara pribadi atau di depan umum dengan subjek penelitian. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi termasuk dokumen foto, profil MIS Pangempon, visi dan misi, struktur organisasi pengelola, dan data tentang keadaan keseharian siswa dan guru di MIS Pangempon. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan sumber data terkait dengan peningkatan tata krama melalui penggunaan bahasa Jawa krama di MIS Pangempon.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan penelitian yang memiliki peran penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan berasal dari berbagai sumber data memiliki derajat kepercayaan yang tinggi. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah maupun hukum (Karsadi, 2022).

Menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan

sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **3.5.1 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berkaitan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh peneliti dengan cara membandingkan data melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini sumber data berasal dari guru-guru dan siswa-siswi di MIS Pangempon.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang terkait (Karsadi, 2022).

### **3.5.2 Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik berkaitan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari sumber yang sama, dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara dan dokumentasi). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda (Karsadi, 2022).

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Proses pengumpulan data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain guna memudahkan kemampuan peneliti menarik kesimpulan dikenal

dengan pendekatan analisis data (Sugiyono, 2018) Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014) (dalam Wanto, 2017) analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu:

### **3.6.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

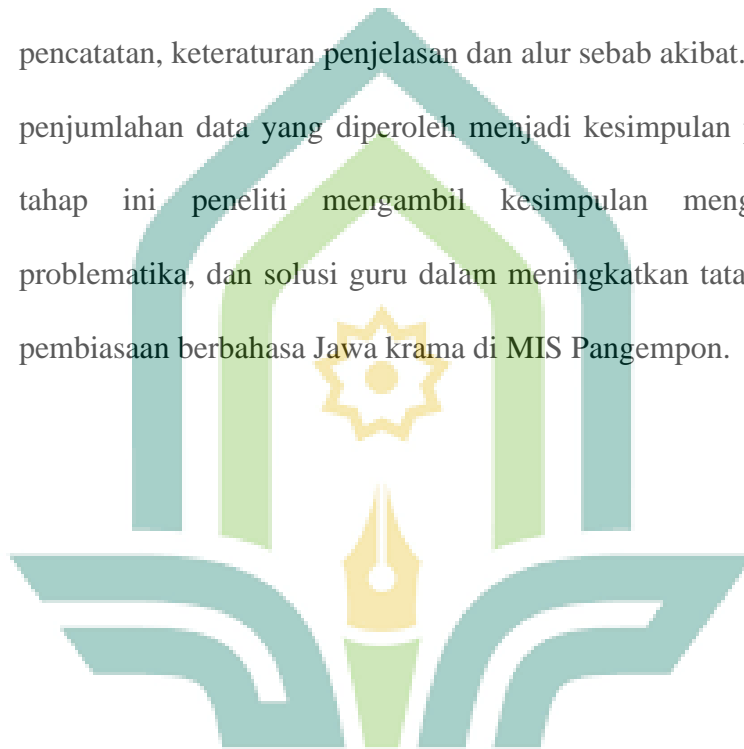
Kondensasi data (*data condensation*) adalah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data untuk memperkirakan semua informasi yang ada dalam catatan lapangan, transkrip, wawancara, dokumen, dan data eksperimen. Kesimpulannya, proses pemadatan data ini dimulai setelah peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang meminta data tertulis di lapangan; setelah itu, transkrip wawancara tersebut dikategorikan untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan. Proses kondensasi data ini juga dapat dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru-guru di MIS Pangempon maupun para siswa.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Penyajian data menurut Miles & Huberman adalah penyusunan sistematis dan deskripsi suatu subjek berdasarkan masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan mengenai strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon, analisis problematika pada pembiasaan berbahasa Jawa krama, dan solusi dari problematika yang dihadapi guru pada peningkatan tata krama di MIS Pangempon.

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Menurut Milles & Huberman Kesimpulan dapat dipahami sebagai pembuatan kesepakatan dengan melihat catatan lapangan. Menciptakan kesepakatan dengan membaca catatan lapangan. Kesimpulan yang diambil di sini diambil oleh para peneliti Pertama, peneliti mengumpulkan data seperti pencarian, pemahaman tanpa pola, pencatatan, keteraturan penjelasan dan alur sebab akibat. Pada akhirnya, penjumlahan data yang diperoleh menjadi kesimpulan peneliti. Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai strategi, problematika, dan solusi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, teori-teori yang mendukung penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian, dalam bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian. Penelitian akan dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada 8 Juni, 15 September dan 11-12 Oktober 2024 yang dilakukan dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Pangempon dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Pangempon Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Untuk memperkuat data yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti pun melakukan wawancara pada 4 informan pendukung yang terdiri dari 2 siswa dari kelas VI dan 2 siswi dari kelas IV dan V.

Keseluruhan pemilihan informan tersebut dengan teknik sampling di mana peneliti memilih informan tersebut karena dianggap paling tahu tentang apa yang saya harapkan dan dapat mendukung penelitian terkait Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon, hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk

memperoleh data yang subjektif dan alami. Dengan waktu penelitian yang tertera dibawah ini:

**Tabel 4.1 Jadwal Wawancara**

No.	Nama Informan	Jabatan	Hari/Tanggal	Tempat
1.	Yulistina S.Pd.I	Guru kelas 5	Jum'at, 11 Oktober 2024	MIS Pangempon
2.	Anif Syarifudin, S.Pd	Guru kelas 6	Sabtu, 12 Oktober 2024	MIS Pangempon

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Pangempon. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini secara langsung melibatkan diri dalam konteks pembelajaran di sekolah untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian ini berusaha untuk memahami secara holistik bagaimana strategi-strategi tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap peningkatan tata krama siswa.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dan menggambarkan secara rinci fenomena pembiasaan berbahasa Jawa krama di sekolah. Sesuai dengan pandangan Moleong (Moleong, 2019), penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari suatu peristiwa sosial melalui pengumpulan data yang bersifat holistik dan naturalistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai

strategi pembelajaran bahasa daerah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

#### **4.1.1 Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon**

MIS Pangempon berupaya melestarikan budaya Jawa melalui program pembiasaan berbahasa Jawa krama, sekaligus menanamkan nilai sopan santun pada siswa. Sebagai lembaga pendidikan, MIS Pangempon menyadari pentingnya bahasa sebagai alat pembentuk karakter. Oleh karena itu, seluruh guru diwajibkan untuk menguasai bahasa Jawa krama. Dengan demikian, para guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun. Pembiasaan berbahasa Jawa krama diterapkan dalam seluruh kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya adalah penggunaan sapaan "Mas" dan "Mbak" di antara siswa sebagai bentuk penghormatan satu sama lain.

Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Diharapkan, melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beradab, santun, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsanya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa siswa serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama.

**Gambar 4.1 Kegiatan Siswa Sebelum Masuk Kelas**



Gambar di atas menunjukkan kegiatan siswa sebelum masuk kelas pada pagi hari. Siswa disambut oleh guru kelas dan bersalaman kepada seluruh siswa yang hadir ke sekolah pada hari itu, hal ini tentunya sangat baik bagi peningkatan tata krama siswa dan menimbulkan kebiasaan yang baik dengan bersalaman kepada setiap orang yang ditemui. Penggunaan bahasa Jawa Krama di sekolah sangat penting untuk melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai kesopanan pada siswa. Aqib Zainal (Zainal, 2012) mendefinisikan kesetiaan kawan sebagai suatu perilaku yang menunjukkan kepedulian, keteguhan hati, dan rasa cinta terhadap sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan tata krama siswa. Rangkaian tindakan yang dilakukan, seperti pelaksanaan kegiatan pagi dengan bersalaman di depan kelas, membungkukkan badan ketika lewat di depan guru, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa

krama, telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kebiasaan berbahasa Jawa krama.

Hal ini terlihat dari peningkatan penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari antara siswa, guru, dan warga sekolah. Pembiasaan berbahasa Jawa krama mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Menurut Anif Syarifudin selaku guru kelas 6, mengatakan bahwa:

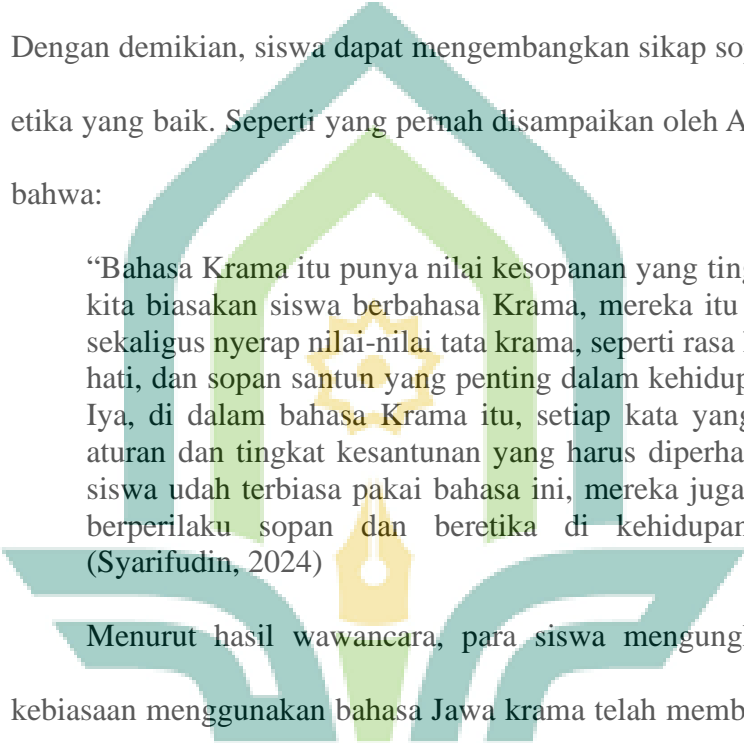
“ Saya rasa sangat penting supaya budaya dan nilai kesopanan kita tetap lestari. Bahasa krama itu menurut saya bukan cuma alat komunikasi, tapi juga ngajari siswa tentang menghormati, apalagi ke yang lebih tua.” (Syarifudin, 2024)

Pendapat ini juga didukung oleh Yulistina wali kelas 5, yang menambahkan bahwa Bahasa Jawa krama kaya dengan nilai sopan santun dan membantu membentuk karakter siswa. (Yulistina, 2024)

Program pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon tidak hanya disambut baik oleh pihak sekolah, tetapi juga oleh para wali murid. Mereka merasa antusias karena kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah juga terus dipraktikkan di rumah dan lingkungan sekitar. Hal ini secara bertahap membentuk karakter siswa menjadi lebih sopan dan santun. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk berbicara dengan bahasa Jawa krama yang lebih halus kepada orang yang lebih tua.

Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk menunjukkan sikap hormat, seperti membungkuk sedikit ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua. Perubahan positif juga terlihat pada tutur kata siswa yang menjadi lebih sopan dan ramah.

Para guru di MIS Pangempon sepakat bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama adalah kunci utama dalam meningkatkan tata krama siswa. Mereka secara konsisten menerapkan penggunaan bahasa Jawa krama dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Kekayaan aturan dan tingkat kesopanan dalam bahasa Jawa krama dianggap sangat efektif dalam melatih siswa untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap sopan santun dan etika yang baik. Seperti yang pernah disampaikan oleh Anif Syarifudin, bahwa:



“Bahasa Krama itu punya nilai kesopanan yang tinggi. Jadi, kalau kita biasakan siswa berbahasa Krama, mereka itu belajar bahasa sekaligus nyerap nilai-nilai tata krama, seperti rasa hormat, rendah hati, dan sopan santun yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Iya, di dalam bahasa Krama itu, setiap kata yang diucapkan ada aturan dan tingkat kesantunan yang harus diperhatikan, jadi kalau siswa udah terbiasa pakai bahasa ini, mereka juga bakal terbiasa berperilaku sopan dan beretika di kehidupan sehari-hari.”  
(Syarifudin, 2024)

Menurut hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Jawa krama telah memberikan dampak positif pada perilaku mereka. Zafran Tsalis Sudrajat, siswa kelas VI, misalnya, merasakan bahwa bahasa Jawa krama membantunya untuk lebih mengendalikan emosi dan berperilaku lebih sopan.

“ Bagus si, apalagi pas lagi marah sama pak guru, saya jadi tidak jadi marah karena bingung ngomongnya. Bahasa krama menurut saya bisa lebih menghargai budaya Jawa dan belajar sopan santun.”  
(Sudrajat, 2024)

Sementara itu, Azira Zahrotunnisa merasa senang diajari bahasa Jawa Krama karena membuatnya lebih menjaga sopan santun, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

“ Saya sangat senang dengan adanya pembiasaan berbahasa krama di sekolah. Saya merasa lebih terbiasa dan percaya diri dalam menggunakan bahasa krama karena di rumah pun saya sudah sering menggunakannya. Berbahasa krama itu membantu kita untuk lebih menghargai orang lain dan menjaga sopan santun.” (Zahrotunnisa, 2024)

Bahasa Jawa krama bukan sekadar kumpulan kata, melainkan juga representasi dari budaya Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, hormat, dan tata krama. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri siswa. Terdapat korelasi yang signifikan antara bahasa yang digunakan dengan perilaku seseorang. Penggunaan bahasa yang santun dan sopan cenderung berkorelasi dengan perilaku yang santun pula. Sebagaimana yang ditekankan oleh Anif Syarifudin, bahwa:

“ Bahasa Krama itu punya nilai kesopanan yang tinggi. Jadi, kalau kita biasakan siswa berbahasa Krama, mereka itu belajar bahasa sekaligus nyerap nilai-nilai tata krama, seperti rasa hormat, rendah hati, dan sopan santun yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Iya, di dalam bahasa Krama itu, setiap kata yang diucapin ada aturan dan tingkat kesantunan yang harus diperhatiin, jadi kalau siswa udah terbiasa pakai bahasa ini, mereka juga bakal terbiasa berperilaku sopan dan beretika di kehidupan sehari-hari.” (Syarifudin, 2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Yulistina, bahwa:

“ Membiasakan berbahasa Jawa Krama itu strategi yang bagus, soalnya dengan sering dipraktikkan dan kasih contoh langsung, siswa jadi terbiasa dan bisa pakai bahasa dengan baik.” (Yulistina, 2024)

Siswa merasa terbantu dengan adanya pembiasaan berbahasa Jawa krama ini, sehingga mereka terbiasa menggunakan kata yang sopan.

Seperti pendapat Zafran Tsalis Sudrajat dan Galih Alfatah, bahwa:

“Ya, saya merasa pembiasaan ini sangat membantu. Saya jadi lebih terbiasa menggunakan kata-kata yang sopan dan santun dalam berbicara.” (Sudrajat, 2024)

“Dulu pas awal-awal belajar, kadang masih suka bingung mau ngomong apa. Tapi lama-lama jadi terbiasa dan lebih memperhatikan cara bicara yang baik dan benar. Kayak misalnya pas ketemu guru, aku jadi lebih sopan dan hormat.” (Alfatah, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa krama dalam berbagai situasi. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembiasaan berbahasa Jawa krama membuat mereka lebih menghargai budaya Jawa. Guru-guru pun merasakan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, seperti menjadi lebih sopan dan santun dalam bertutur kata.

Para guru dan siswa memberikan gambaran yang menarik mengenai pembelajaran bahasa Jawa Krama di sekolah. Terdapat beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan tata krama siswa secara lebih efektif dan menyenangkan, antara lain:

a. Pembiasaan Kontekstual

Guru-guru memulai pembiasaan dengan memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa Jawa krama dalam situasi sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan menerapkan bahasa Jawa



Krama secara langsung dalam kehidupan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Yulistina, bahwa:

“ Saya ngajarin bahasa Jawa Krama lewat ngobrol sehari-hari, kadang-kadang saya kasih pantun di awal atau akhir pembelajaran, misalnya ‘*santen banyune klopo, cekap semanten atur kulo*’. Selain itu, saya ajak siswa bikin proyek kecil yang ada hubungannya sama bahasa Jawa krama.” (Yulistina, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di MIS Pangempon telah berhasil menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan bahasa Jawa krama. Dengan memberikan contoh-contoh nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan bahasa Jawa krama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yulistina yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran bahasa Jawa krama dengan situasi nyata. Pembelajaran kontekstual ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan siswa.

#### b. Interaksi Langsung

Guru-guru menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan mengajak siswa berdialog menggunakan bahasa Jawa Krama. Selain itu, kegiatan bermain bersama di luar jam pelajaran juga menjadi sarana yang efektif untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa Krama. Seperti yang disampaikan oleh Anif Syarifudin,

“ Saya mulai dengan ngasih contoh penggunaan dalam situasi sehari-hari, kayak sapaan dan percakapan sederhana, baik saat komunikasi dengan guru di dalam kelas atau di luar kelas. Kadang, saya juga main bareng anak-anak di sore hari biar mereka bisa lebih lancar berbahasa Krama. Dengan membiasakan berbahasa Krama di kalangan guru, kita bisa jadi

contoh baik buat siswa, terus ngajak mereka pakai bahasa Jawa Krama dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik saat ngobrol sama guru, teman, maupun di kegiatan formal.” (Syarifudin, 2024)

#### Gambar 4.2 Kegiatan Santai di Luar Kelas



Gambar di atas menunjukkan kegiatan santai siswa dan guru waktu istirahat, mereka menyantap jajan bersama-sama seraya mengobrol santai dengan guru. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 12 Oktober 2024. Kegiatan ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama dalam kegiatan non formal, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa krama meskipun di luar kelas.

Kegiatan ini terjadi secara spontan dan memberikan dampak positif bagi siswa yang menjadikannya berperilaku sopan santun meskipun dalam kegiatan non formal. Kegiatan ini tidak hanya sekali dua kali tetapi berkelanjutan sehingga menimbulkan kebiasaan yang baik bagi siswa, tidak hanya pada siswa guru pun juga menerapkan kebiasaan sopan santun ketika berbicara santai. Di sini guru bukan hanya sebagai pengawas atau tutor, melainkan sebagai contoh dan

tauladan yang baik. Dalam bahasa Jawa pun disebutkan bahwa hakikatnya “Guru” itu digugu lan ditiru perbuatan dan perkataannya.

c. Pemodelan

Guru dapat menjadi model yang baik dengan selalu menggunakan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Ibu Yulistina, salah satu strategi yang efektif adalah dengan memberikan contoh langsung kepada siswa. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa Jawa krama secara langsung, seperti diskusi kelompok atau drama, juga dapat membantu siswa lebih termotivasi untuk belajar.

“ Dengan menanamkan nilai pendidikan sopan santun dari dalam individu dengan mengingatkan, memberi nasehat atau menceritakan betapa pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pertemuan dengan wali siswa juga kita sampaikan program pembiasaan ini sehingga untuk membantu jalannya pembiasaan ini kita juga mengajak para orang tua untuk juga menerapkan di rumah, karena mengingat lebih banyaknya waktu di rumah dari pada di sekolah. Kita juga tidak bosan mengingatkan kepada bapak ibu guru ketika rapat bersama, untuk konsisten memberikan contoh sopan santun yang benar. Sesuai dengan semboyan yang sering kita dengar yakni Ing Ngarso Sung Tuladha ketika menjadi pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan yang baik kepada semua orang yang ada disekitarnya.” (Yulistina, 2024)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Anif Syarifudin, bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa Krama tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan berbagai pihak. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pelestarian bahasa Jawa Krama dapat terwujud. (Syarifudin, 2024) Hal ini memberikan contoh nyata kepada siswa

tentang pentingnya menggunakan bahasa yang santun. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Zafran,

“Guru biasanya mengajarkan melalui percakapan sehari-hari. Kami juga sering diajak ngobrol menggunakan bahasa Jawa Krama. Guru satu dengan yang lain juga menggunakan bahasa krama, sehingga kita bisa meniru mereka. Pas guru menjawab pertanyaan kita, guru menjawabnya juga pakai bahasa krama. Jadi sambil mendengarkan kita bisa tau kata-kata baru yang diucapkan guru.” (Sudrajat, 2024)

**Gambar 4.3 Kegiatan Santai Guru dan Siswa**



Gambar di atas adalah kegiatan santai guru dan siswa pada hari jumat, 11 Oktober 2024. Kegiatan ini dilakukan setelah jalan sehat, guru dan siswa ngobrol santai di luar kelas sambil bercerita menggunakan bahasa krama, sehingga siswa mendengarkan sekaligus belajar kosakata baru yang disampaikan guru melalui ceritanya, juga siswa berinteraksi dengan bertanya kepada guru menggunakan bahasa krama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sangat penting dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama. Dengan konsisten menggunakan bahasa Jawa krama dalam

komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, guru menjadi model yang baik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zafran yang menjelaskan bahwa siswa belajar bahasa Jawa krama melalui peniruan terhadap guru. Peran guru sebagai model ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan dan sopan santun pada siswa.

#### d. Pengayaan Budaya

Pembiasaan bahasa Jawa Krama dikaitkan dengan budaya Jawa melalui kegiatan seperti melantunkan pantun. Hal ini tidak hanya memperkaya kosa kata siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Jawa. Seperti yang sering dilakukan oleh Yulistina,

“ Saya ngajarin bahasa Jawa Krama lewat ngobrol sehari-hari, kadang-kadang saya kasih pantun di awal atau akhir pembelajaran, misalnya ‘*santen banyune klopo, cekap semanten atur kulo*’. Selain itu, saya ajak siswa bikin proyek kecil yang ada hubungannya sama bahasa Jawa krama.” (Yulistina, 2024)

Dari Jawaban wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan bahasa Jawa Krama di sekolah tersebut menekankan pada aspek praktik dan konteks. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan bervariasi, siswa diharapkan dapat menguasai bahasa Jawa Krama dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan bahasa Jawa Krama juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya Jawa dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesopanan dan hormat kepada orang lain. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

**Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran di Kelas**



Peneliti melakukan observasi di MIS Pangempon pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam menjelaskan materi guru tetap menggunakan bahasa Indonesia karena lebih memahamkan, bahasa Jawa krama digunakan saat siswa hendak bertanya ataupun meminta izin kepada guru. Contohnya ketika hendak izin ke toilet siswa akan maju ke meja guru seraya membungkukkan sedikit badannya, kemudian mengatakan “*bu guru, kulo badhe izin teng wingking*”.

Bahasa Jawa krama memiliki kekhasan tersendiri dalam hal unggah-ungguh dan tata krama. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang cenderung lebih universal, bahasa Jawa krama membedakan penggunaan bahasa berdasarkan status sosial dan hubungan antar individu. Dengan mempelajari bahasa Jawa krama, siswa diajarkan untuk menghargai hierarki sosial dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara.

Keberagaman tingkatan bahasa Jawa, seperti krama inggil, madya, dan ngoko, telah menciptakan sistem yang efektif dalam

mengajarkan siswa tentang tata krama dan hierarki sosial. Dengan memahami perbedaan penggunaan bahasa, siswa belajar untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana sekolah yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih sopan santun. Penggunaan bahasa Jawa krama yang tepat juga sejalan dengan harapan sekolah dan orang tua yang ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia dan menjaga nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Dengan demikian strategi dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon tersebut dapat disimpulkan dengan adanya persiapan yang dilakukan oleh guru untuk selalu menambah skill dalam berbicara dengan menggunakan bahasa krama dan juga dengan menerapkan tata krama dengan mempersiapkan guru-guru dan staf untuk mengikuti pembiasaan berbahasa Jawa krama.

#### **4.1.2 Problematika Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon**

Dalam penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama terdapat problematika yang ditemui sewaktu pembiasaan berlangsung, problematika tersebut muncul dari beberapa faktor sehingga menghambat peningkatan tata krama siswa.

a. Faktor Internal

1) Kurangnya pemahaman

Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya tata krama dan bagaimana bahasa dapat mencerminkan identitas budaya. Anif Syarifudin menjelaskan:

“ Kalau menurut saya, masalah utama dalam peningkatan tata krama pada anak itu lebih ke faktor dari dalam diri anak sendiri. Seringkali kita menyalahkan lingkungan sekitar kalau ada anak yang kurang sopan. Padahal, kalau anak sudah paham pentingnya sopan santun dari dalam dirinya, dia nggak gampang terpengaruh lingkungan negatif. Bahkan, bisa jadi dia yang malah jadi contoh yang baik buat teman-temannya. Jadi, selain kasih contoh yang baik, kita juga harus terus ingetin anak-anak tentang pentingnya sopan santun. Selain itu, ada beberapa tantangan, misalnya, di luar sekolah anak-anak jarang menggunakan bahasa Krama, jadi mereka kurang terbiasa. Beberapa siswa juga berasal dari keluarga yang gak pakai bahasa Jawa Krama di rumah. Terus, karena jam pelajaran terbatas, pembiasaan ini jadi kurang konsisten. Anak-anak di rumah juga gak biasa berbahasa Krama, ditambah pengaruh bahasa modern dan media sosial yang lebih dominan.” (Syarifudin, 2024)

**Gambar 4.5 Guru Memberi Nasihat terkait Pentingnya Tata Krama**





Narasumber memberikan pandangan yang menarik mengenai akar permasalahan dalam peningkatan tata krama pada anak. Beliau berpendapat bahwa menyalahkan lingkungan semata bukanlah solusi yang tepat. Sebaliknya, fokus pada pembentukan karakter anak sejak dini, dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya sopan santun, akan memberikan hasil yang lebih efektif. Namun, narasumber juga menyoroti berbagai tantangan yang menghambat proses ini, seperti pengaruh lingkungan sekitar, keterbatasan waktu, dan perkembangan zaman.

b. Minimnya minat

Minat siswa terhadap bahasa Jawa krama cenderung rendah, terutama karena pengaruh bahasa gaul dan bahasa asing. Dari hasil wawancara kepada Bapak Anif Syarifudin, S.Pd selaku guru kelas 6 ditemukan bahwa problematika yang ditemui ketika proses pembiasaan berlangsung yakni yang paling utama berasal dari dalam diri sendiri. Menurut beliau jika dari dalam diri siswa sudah terbentuk karakter yang baik, maka walaupun bergaul dalam lingkungan yang kurang baik pasti tidak akan mengubah sikapnya ataupun menjadi masalah untuk dirinya sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yulistina, S.Pd.I selaku guru kelas 5, beliau mengatakan bahwa:

“ Tantangan utamanya sih kurangnya minat siswa terhadap bahasa Jawa, apalagi generasi muda yang lebih suka pakai bahasa Indonesia. Perbedaan latar belakang keluarga juga jadi kendala.” (Yulistina, 2024)

c. Emosi yang meluap

Emosi yang tidak terkendali seringkali membuat siswa sulit untuk menerapkan tata krama dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Anif Syarifudin, bahwa:

“ .... Contohnya ketika siswa sedang marah dan mau mengungkapkannya dalam bahasa krama, mereka tidak jadi marah karena bingung ngomongnya, sehingga mereka bisa mengontrol emosi mereka. ” (Syarifudin, 2024)

Untuk dikelas rendah problematika yang ditemui yaitu siswa masih sering ikut-ikutan dan kurang bisa mengontrol emosi ketika diingatkan ketika perkataannya ada yang salah sehingga banyak yang ketika dibenarkan malah dibalas dengan amarah.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan keluarga

Kurangnya contoh penggunaan bahasa Jawa krama di lingkungan keluarga membuat siswa kurang terpapar dengan ragam bahasa yang lebih sopan. Dari hasil wawancara, problematika yang ditemui dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama yaitu faktor lingkungan keluarga. Seperti yang disampaikan Yulistina, bahwa:

“ Iya, lingkungan keluarga dan masyarakat itu berpengaruh banget. Kalau di sekitar siswa sering denger bahasa Jawa Krama, mereka bakal lebih gampang belajar.” (Yulistina, 2024)

Sulitnya peningkatan tata krama anak jika dalam penerapannya tidak ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah

dan wali/orang tua siswa. Dengan ikut sertanya orang tua dalam membantu pembiasaan berbahasa Jawa krama akan mempercepat peningkatan tata krama pada anak dengan maksimal.

## 2) Perbedaan latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga yang beragam mempengaruhi pemahaman dan penerapan bahasa Jawa krama. Seperti yang disampaikan oleh Yulistina, bahwa:

“ Tantangan utamanya sih kurangnya minat siswa terhadap bahasa Jawa, apalagi generasi muda yang lebih suka pakai bahasa Indonesia. Perbedaan latar belakang keluarga juga jadi kendala.” (Yulistina, 2024)

Ketika dirumah, orang tua siswa cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko ketika menyuruh anak, sehingga ketika di sekolah sedang melakukan pembiasaan berbahasa Jawa krama siswa kesulitan mengartikan pembicaraan orang lain. Tak heran banyak siswa yang tidak paham ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Jawa krama.

## c. Faktor Intitusalional

### 1) Keterbatasan waktu

Jadwal pelajaran yang padat membuat waktu untuk pembiasaan bahasa Jawa krama menjadi terbatas. Seperti yang disampaikan oleh Anif Syarifudin, bahwa:

“ .... Terus, karena jam pelajaran terbatas, pembiasaan ini jadi kurang konsisten.” (Syarifudin, 2024)

Jadwal pelajaran yang padat menjadi kendala utama dalam upaya membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama. Ketatnya jadwal pelajaran membuat waktu yang dialokasikan untuk pembiasaan bahasa Jawa krama menjadi sangat terbatas. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang minim untuk berlatih dan mempraktikkan penggunaan bahasa Jawa krama secara intensif.

## 2) Kurangnya kerjasama dengan orang tua

Kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama di rumah. Seperti yang dikatakan Zafran Tsalis Sudrajat, bahwa:

“.... Kalau dengan orang tua saya pakai bahasa Indonesia karena dari kecil pakai bahasa Indonesia, tapi orang tua saya ngajarin dikit-dikit bahasa krama.” (Sudrajat, 2024)

Kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama dapat mengurangi efektivitas pembiasaan. Jika di sekolah siswa diajarkan bahasa Jawa krama, namun di rumah mereka tidak terbiasa menggunakannya, maka pemahaman dan kemampuan berbahasa Jawa krama siswa akan sulit berkembang secara optimal. Pembiasaan yang efektif membutuhkan dukungan yang konsisten dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga.

#### d. Faktor Sosial Budaya

Pengaruh bahasa modern dan media sosial membuat generasi muda lebih tertarik pada bahasa gaul dan bahasa asing. Seperti yang disampaikan Anif Syarifudin, bahwa:

“.... Anak-anak di rumah juga gak biasa berbahasa Krama, ditambah pengaruh bahasa modern dan media sosial yang lebih dominan.” (Syarifudin, 2024)

Pengaruh bahasa modern dan media sosial telah mengubah preferensi bahasa pada generasi muda. Seperti yang disampaikan oleh Yulistina, paparan terus-menerus terhadap bahasa gaul dan bahasa asing melalui media sosial membuat bahasa Jawa krama seakan kurang menarik. Generasi muda cenderung lebih tertarik dengan bahasa yang dianggap kekinian dan populer di kalangan teman sebaya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk kebiasaan berbahasa pada generasi muda.

Secara keseluruhan, permasalahan dalam pembiasaan bahasa Jawa krama di MIS Pangempon merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan solusi komprehensif. Diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, mulai dari sekolah, keluarga, masyarakat, hingga pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini dan melestarikan budaya Jawa.

#### 4.1.3 Solusi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon

Penggunaan bahasa Jawa krama secara konsisten dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun pada diri siswa. Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun, secara otomatis mereka juga akan berperilaku sesuai dengan norma-norma kesopanan yang berlaku. Dengan demikian, bahasa Jawa krama tidak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan fokus penelitian ketiga yang berkaitan dengan cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama, berikut adalah beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

##### a. Integrasi ke dalam Program Sekolah

Dengan memasukkan pembiasaan bahasa Jawa krama secara lebih mendalam ke dalam program sekolah, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan budaya Jawa sejak dini. Seperti yang disampaikan oleh Anif Syarifudin, bahwa:

“ Kalau mau lebih efektif, kita bisa integrasi pembiasaan bahasa Krama ke dalam program sekolah secara sistematis. “  
(Syarifudin, 2024)

Integrasi pembiasaan bahasa Jawa krama secara lebih mendalam ke dalam program sekolah merupakan langkah yang sangat penting untuk memperkaya pemahaman siswa tentang bahasa dan

budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh Anif Syarifudin, dengan mengintegrasikan pembiasaan bahasa Jawa krama secara sistematis, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar bahasa Jawa secara komprehensif dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga akan membekali mereka dengan identitas budaya yang kuat.

b. Insentif dan Apresiasi

Memberikan penghargaan atau insentif kepada individu atau kelompok yang aktif dalam melestarikan bahasa Jawa akan menjadi motivasi bagi orang lain untuk ikut serta. Seperti yang disampaikan oleh Zafran Tsalis Sudrajat, bahwa:

“Menurut saya, perlu ada kegiatan yang lebih menarik, seperti pertunjukan drama atau lomba pidato.” (Sudrajat, 2024)

Memberikan penghargaan atau insentif kepada individu atau kelompok yang aktif melestarikan bahasa Jawa, seperti yang disarankan oleh Zafran Tsalis Sudrajat, akan menjadi pemicu semangat bagi masyarakat untuk lebih terlibat. Kegiatan menarik seperti pertunjukan drama atau lomba pidato dalam bahasa Jawa tidak hanya menjadi wadah untuk menampilkan bakat, tetapi juga sarana efektif untuk mempromosikan keindahan dan kekayaan bahasa Jawa. Dengan adanya penghargaan dan kegiatan yang menarik, diharapkan akan muncul lebih banyak lagi inisiatif dari masyarakat untuk turut serta melestarikan bahasa Jawa.

c. Kerjasama dengan Orang tua

Melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Melalui pertemuan dengan orang tua, diharapkan dapat terjalin komunikasi yang efektif sehingga orang tua dapat memberikan dukungan penuh dalam membimbing anak-anak di rumah. Sebagaimana pendapat Ibu Yulistina, cara yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Kami ngadain pertemuan sama orang tua untuk ngejelasin pentingnya pembiasaan bahasa Jawa dan minta dukungan mereka buat bimbing anak-anak di rumah.” (Yulistina, 2024)

Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti:

**Gambar 4.6 Rapat Evaluasi Bersama Wali Murid**



Pembiasaan berbahasa Jawa krama sebagai upaya peningkatan tata krama siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif. Rapat rutin antara guru dan wali murid, seperti yang tergambar dalam foto, menjadi forum untuk merumuskan berbagai strategi. Selain memberikan contoh langsung, guru juga dapat menanamkan



kesadaran akan pentingnya sopan santun pada siswa melalui cerita atau nasihat. Keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan di rumah juga sangat krusial. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa.

Pada observasi yang telah peneliti lakukan baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi menunjukkan hasil dari penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku keseharian mereka disekolah, baik di dalam, diluar dan dilingkungan sekolah. Terbukti ketika peneliti melihat saat siswa berbicara kepada guru mereka menjawabnya dengan bahasa jawa krama disertai sikap yang sopan.

Kesantunan bahasa ketika berbicara dan sikap yang baik telah mencerminkan kepribadian yang sopan santun. Seperti yang sudah diamati peneliti, ketika lewat didepan guru mereka membungkukkan badan, menganggukkan kepala, mengetuk pintu ketika masuk kelas saat pintunya tertutup, mengucapkan salam ketika bertemu ataupun masuk ruangan, berjabat dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru atau tamu yang datang.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penanaman nilai-

nilai keagamaan dan etika yang kuat, madrasah berupaya mencetak generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan beradab. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut idealnya dimulai sejak dini, mengingat masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam perkembangan kepribadian. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi yang harmonis antara pendidikan di madrasah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi, tercermin dalam perilaku yang sopan, santun, dan beradab.

Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan meliputi bersalaman dengan guru, menundukkan kepala saat berpapasan dengan orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi. Implementasi strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter, khususnya tata krama, sama pentingnya dengan pencapaian akademik. Dengan membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama, diharapkan mereka dapat internalisasi nilai-nilai kesopanan, tidak

hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pembiasaan tata krama dalam kehidupan sehari-hari dengan peningkatan kualitas hubungan sosial individu. Responden yang sering menerapkan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki lebih banyak teman, lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan baru, dan lebih dihargai oleh orang di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa individu yang memiliki tata krama yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih puas dengan kehidupan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa tata krama tidak hanya sebatas aturan sosial, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu.

Hal ini sejalan dengan teori (Sugmadani, 2021) yang menyatakan bahwa tata krama adalah aturan yang baik yang diterapkan dalam berbagai situasi memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya tata krama dalam kehidupan sosial. Aturan-aturan tata krama ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diharapkan dalam berbagai konteks, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Penerapan tata krama tidak hanya mencerminkan tingkat pendidikan seseorang, tetapi juga menunjukkan kepribadian, nilai-nilai, dan etika yang dianutnya. Dengan demikian, tata krama dapat dipandang sebagai bentuk

komunikasi non-verbal yang kuat, yang mampu membangun atau merusak hubungan antarmanusia.

Diharapkan melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama, siswa akan mengalami transformasi diri menjadi individu yang beradab, memiliki kesadaran akan pentingnya sopan santun, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusno, bahwa karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas diri kepada Tuhan ataupun pesan keislaman (Kusno et al., 2014)

Guru berperan sangat penting dalam keberhasilan program pembiasaan berbahasa Jawa krama. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi siswa. Melalui tindakan nyata, guru dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang beradab, berilmu, dan berkarakter mulia. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa sebagai fasilitator, guru memiliki kesempatan emas untuk membimbing anak-anak melalui tahap-tahap perkembangan mereka. Dengan memberikan dukungan yang tepat, guru dapat membantu anak-anak memaksimalkan potensi mereka dan membangun fondasi yang kuat untuk masa depan (Daradjat, 2011).

Keberhasilan program pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon tidak terlepas dari beberapa faktor penting. Pertama, adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk menjadikan program ini

sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kedua, keterlibatan seluruh guru dalam menguasai dan menggunakan bahasa Jawa krama secara konsisten. Ketiga, penerapan program yang tidak hanya terfokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program pembiasaan sangat bergantung pada dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan tata krama siswa. Rangkaian tindakan yang dilakukan, seperti pelaksanaan kegiatan pagi dengan bersalaman di depan kelas, membungkukkan badan ketika lewat di depan guru, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama, telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kebiasaan berbahasa Jawa krama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub bahwa berjabat tangan memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai simbol persaudaraan, kasih sayang, dan upaya untuk mempererat hubungan (Asy-Syalhub, 2008). Hal ini terlihat dari peningkatan penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari antara siswa, guru, dan warga sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan teori (Wijaya, 2020) yang menyatakan bahwa strategi merupakan rangkaian tindakan yang terarah pada tujuan

tertentu terbukti relevan dalam konteks penelitian ini. Rangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru di MI Pangempon, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi, telah dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten, perubahan perilaku siswa dapat dicapai secara bertahap. Selain itu, keterlibatan seluruh komponen sekolah, baik guru, siswa, maupun staf, dalam pelaksanaan strategi ini juga menjadi faktor kunci keberhasilan.

Hasil observasi menggambarkan sebuah praktik yang sangat positif dalam upaya meningkatkan tata krama siswa, yaitu kebiasaan bersalaman dengan guru saat memasuki kelas. Tindakan sederhana ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang sopan santun, tetapi juga menciptakan suasana yang hangat dan positif di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anif Syarifudin (Syarifudin, 2024) yang menekankan pentingnya bahasa Jawa krama sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan. Pernyataan ini sesuai dengan indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo (2005) (dalam Santoso, 2020), yaitu *empan papan*, siswa diharuskan menggunakan bahasa krama kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Pendapat Yulistina juga memperkuat argumen ini dengan menitikberatkan pada kekayaan nilai-nilai sopan santun yang terkandung

dalam bahasa Jawa krama (Yulistina, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama sejak dini, disertai dengan pemberian contoh langsung oleh guru, merupakan langkah yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal penelitian yang ditulis oleh Dyah Dinu Azizah dan Heru Subrata (Dinu Azizah & Subrata, 2022) dengan judul “Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek” yang melakukan upaya untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama inggil saat berbicara dengan guru atau meminta izin ke kamar mandi.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Bahasa Jawa krama memiliki struktur yang kompleks dan kaya akan makna. Dengan mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa krama, siswa dilatih untuk berpikir secara lebih kritis dan analitis. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1962) ( dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat berpikir yang sangat penting.

Melalui wawancara, siswa mengungkapkan pengalaman pribadi mereka terkait dengan penggunaan bahasa Jawa krama. Zafran Tsalis Sudrajat merasakan manfaat langsung dari penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga sopan santun dan menghargai orang lain melalui penggunaan bahasa yang tepat.

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan tata krama siswa secara lebih efektif dan menyenangkan, antara lain:

a. Pembiasaan Kontekstual

Guru-guru memulai pembiasaan dengan memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa Jawa krama dalam situasi sehari-hari. Sejalan dengan yang disampaikan Amin bahwa pembiasaan yang efektif harus disertai keteladanan agar anak-anak memiliki contoh yang baik untuk diikuti (Amin, 2015). Hal ini juga sejalan dengan teori pembiasaan kontekstual menurut Trianto (Trianto, 2007) yang menyatakan bahwa pembiasaan kontekstual adalah cara belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan menerapkan bahasa Jawa Krama secara langsung dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan guru-guru di MIS Pangempon dalam menerapkan pembelajaran kontekstual untuk mengajarkan bahasa Jawa krama memberikan poin penting bahwa penggunaan contoh-contoh nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Hal ini



menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi pelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori John Dewey (Dewey, 1916) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika materi pelajaran dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya dan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

b. Interaksi langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan interaksi langsung dalam pembiasaan bahasa Jawa krama di MIS Pangempon memberikan dampak yang sangat positif. Kegiatan dialog dan permainan bersama yang melibatkan siswa secara aktif telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad bahwa metode pembelajaran aktif merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar yang bermakna (Uno & Nurdin, 2013).

Beberapa poin penting yang dapat kita soroti adalah pembentukan lingkungan belajar yang interaktif merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengajak siswa berdialog menggunakan bahasa Jawa Krama, guru tidak hanya memfasilitasi penguasaan kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga

mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, kegiatan bermain bersama di luar jam pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Jawa Krama dalam konteks yang lebih santai dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi langsung merupakan strategi yang efektif untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa Krama. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembiasaan bahasa Jawa di berbagai tingkatan pendidikan.

c. Pemodelan

Guru-guru berperan sebagai model bagi siswa dengan selalu menggunakan bahasa Jawa Krama dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru-guru di MIS Pangempon berperan sebagai model yang sangat baik bagi siswa dalam penggunaan bahasa Jawa krama. Dengan konsisten menggunakan bahasa Jawa krama dalam komunikasi sehari-hari, guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan bahasa Jawa krama.

Covey (1997) (dalam Ratnawati, 2018) menekankan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik, khususnya dalam hal kepercayaan.

#### d. Pengayaan Budaya

*Draft RUU Kebudayaan tahun 1999* ( dalam Sedyawati, 2007) mendefinisikan pelestarian budaya sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan suatu budaya, namun dengan tetap memberikan ruang bagi dinamika dan perubahan. Pembiasaan bahasa Jawa Krama menjadi salah satu sarana untuk melestarikan budaya Jawa dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesopanan dan hormat kepada orang lain. Penanaman nilai-nilai budaya Jawa melalui pembelajaran bahasa Jawa krama sejak dini merupakan upaya strategis untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai luhur (Yulianti et al., 2018).

Temuan penelitian ini mengenai strategi guru dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon menguatkan hasil temuan penelitian dari penelitian skripsi Risa Adi Setiani yang berjudul skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang” yang menyebutkan bahwa siswa yang belajar bahasa Jawa krama memiliki karakter yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. (Setiani, 2019)

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Nurul Aini yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022 yang menyebutkan bahwa dengan adanya pembiasaan berbahasa Jawa krama ini siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, menghindari percakapan yang tidak sopan, kasar, atau sombong, dan memberi salam kepada guru mereka setiap kali mereka bertemu. (Aini, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama pada siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter. Sebagian besar responden yang sering menggunakan ungkapan seperti "maturnuwun", "pangapunten", dan "nyuwun tulung" dalam kesehariannya menunjukkan sikap yang lebih menghargai, bertanggung jawab, dan sopan. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Majid (Majid & Andayani, 2013) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, kerendahan hati, dan empati pada siswa.

Pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon ini diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah beriman dan bertakwa kepada Allah dan juga memiliki sifat yang sopan dan santun dengan tata krama yang baik serta tertanam kebiasaan berbahasa Jawa krama setiap waktu di manapun berada dan

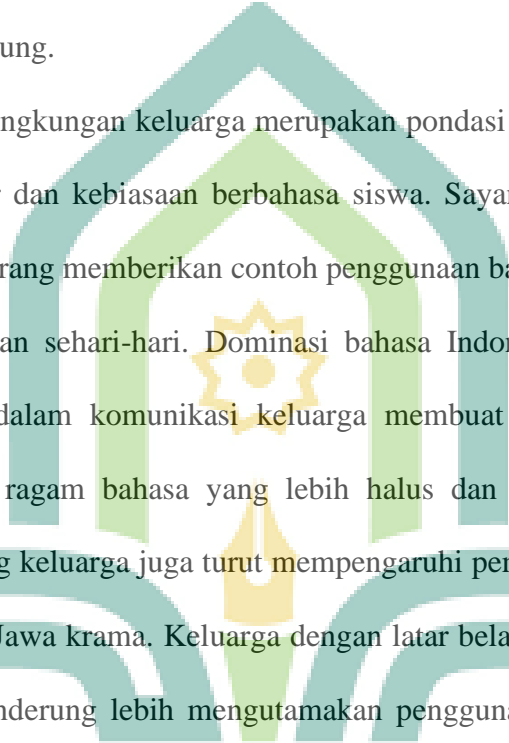
apapun kondisinya. Pembiasaan berbahasa Jawa krama ini dilaksanakan di MIS Pangempon bertujuan agar anak memiliki sopan santun yang baik, beradab dan memiliki tata krama yang baik dan juga tingkah laku yang baik.

#### **4.2.2 Problematika Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan di MIS Pangempon, problematika yang mempengaruhi peningkatan tata krama siswa melalui pembiasaan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Kurangnya pemahaman akan pentingnya tata krama menjadi akar masalah utama dalam rendahnya penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan siswa. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari bahwa bahasa adalah cerminan budaya dan identitas diri. Shaula dan Hasyim (Shaula & Hasyim, 2017) berpendapat bahwa minimnya pendidikan tata krama yang memadai merupakan akar masalah dari kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya sopan santun. Oleh karena itu, mereka menyarankan perlu adanya program pembelajaran yang komprehensif untuk mengisi kekosongan ini.

Selain itu, minimnya minat terhadap bahasa Jawa, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada bahasa gaul dan bahasa asing, semakin memperparah situasi. Emosi yang seringkali meluap-luap juga menjadi penghalang bagi siswa untuk menerapkan tata krama dengan baik. Utari (Utari, 2012) membuktikan bahwa pembelajaran

bahasa Jawa di sekolah dasar masih menjadi tantangan, karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dan kurang termotivasi. Penelitian ini menyadarkan kita bahwa pembentukan karakter sopan santun harus dimulai dari dalam diri siswa. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tata krama, siswa akan mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi, bahkan ketika lingkungan sekitar kurang mendukung.



Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal bagi pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa siswa. Sayangnya, banyak keluarga yang kurang memberikan contoh penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko dalam komunikasi keluarga membuat siswa kurang terpapar dengan ragam bahasa yang lebih halus dan sopan. Perbedaan latar belakang keluarga juga turut mempengaruhi pemahaman dan penerapan bahasa Jawa krama. Keluarga dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat cenderung lebih mengutamakan penggunaan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rini Utami Azis (Azis, 2006), bahwa pembiasaan yang berbeda antara rumah dan sekolah akan membuat anak menemui masalah dalam pembelajaran dan penyesuaian diri. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi di kelas atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan teori Budi Ratna, pembentukan karakter pada siswa merupakan hasil interaksi antara faktor biologis (bawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) (Ratna, n.d.).

Rendahnya penggunaan bahasa Jawa krama tidak hanya berdampak pada hilangnya nilai-nilai luhur budaya Jawa, namun juga memunculkan berbagai permasalahan di masa depan. Generasi muda yang kurang fasih berbahasa Jawa krama akan kesulitan berkomunikasi dengan generasi yang lebih tua, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi dan pemahaman antar generasi. Selain itu, hilangnya kekayaan kosa kata dan ungkapan khas bahasa Jawa krama akan menyebabkan kemunduran dalam dunia sastra dan seni pertunjukan yang berakar pada budaya Jawa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam kelestarian budaya Jawa itu sendiri.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk kebiasaan berbahasa. Namun, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran bahasa Jawa krama seringkali menjadi kendala. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama menjadi kurang konsisten akibat padatnya jadwal pelajaran. Selain itu, kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama di rumah juga menjadi faktor penghambat. Padahal, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Minat yang terus menurun terhadap bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa krama merupakan tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya. Bahasa modern dan pengaruh media sosial semakin menggeser penggunaan bahasa daerah. Generasi muda cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Pergeseran suatu bahasa dapat terjadi akibat pengaruh dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh teknologi yang banyak menggunakan kosakata baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Menurut Mulyanto (Marmanto, 2012), sejak Indonesia merdeka, bahasa Jawa kalah populer karena digantikan oleh bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Jawa krama membutuhkan upaya yang lebih serius dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah.

#### **4.2.3 Solusi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon**

Berdasarkan temuan penelitian, guru memiliki peran krusial dalam meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama. Untuk mengatasi kendala dari dalam diri siswa, seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya tata krama, guru dapat memberikan penguatan karakter secara berkelanjutan. Dengan bercerita tentang manfaat sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan keindahan budaya Jawa, diharapkan siswa termotivasi untuk menerapkan tata krama.



Sementara itu, untuk mengatasi faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa, diperlukan kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga. Menurut Lazar & Slostad (1999) (dalam Khusniyah et al., 2023) Kemitraan antara orang tua dan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Sekolah dapat menginisiasi program pembiasaan berbahasa Jawa krama di rumah dengan memberikan buku panduan atau mengadakan pertemuan dengan orang tua. Selain itu, guru juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya mengontrol akses anak terhadap gadget dan memilih konten yang positif. Untuk membuat proses pembiasaan lebih menyenangkan, guru dapat menggabungkan kegiatan berbahasa Jawa dengan aktivitas yang disukai siswa, seperti menyanyi atau bermain *game* edukasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembentukan karakter yang holistik, di mana rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat berperan sama pentingnya dalam membentuk karakter siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan berbagai upaya yang bersifat komprehensif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah pengembangan program pembiasaan bahasa Jawa krama yang lebih menarik dan interaktif, terutama bagi generasi muda. Program ini dapat memanfaatkan teknologi multimedia, seperti video, game, dan aplikasi pembelajaran, untuk membuat proses belajar bahasa Jawa menjadi lebih menyenangkan. Menurut Ilmiani, multimedia interaktif

membuka jalan bagi pengalaman belajar dan hiburan yang lebih kaya dan interaktif (Ilmiani et al., 2020).

Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam kampanye penggunaan bahasa Jawa krama. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media sosial, acara budaya, atau lomba-lomba berbahasa Jawa. Pembentukan komunitas online atau media sosial yang khusus digunakan untuk berbahasa Jawa juga dapat menjadi wadah bagi para pencinta bahasa Jawa untuk saling berinteraksi dan belajar bersama.

Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam pelestarian bahasa Jawa krama. Berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Jawa yang tersedia saat ini dapat memudahkan siapa saja untuk belajar bahasa Jawa di mana saja dan kapan saja. Selain itu, media sosial berbasis bahasa Jawa dapat menjadi platform bagi pengguna untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Jawa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membuat konten-konten kreatif berbahasa Jawa, seperti lagu, puisi, atau cerita pendek, yang dapat menarik minat generasi muda.

Pelestarian bahasa Jawa krama merupakan tanggung jawab bersama. Dengan upaya yang konsisten dan melibatkan berbagai pihak, kita dapat menghentikan erosi bahasa Jawa dan memastikan kelestarian budaya Jawa untuk generasi mendatang. Kombinasi antara pendidikan

formal, kampanye sosial, dan pemanfaatan teknologi merupakan kunci keberhasilan dalam upaya pelestarian bahasa Jawa krama.

Pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam pelestarian bahasa Jawa krama. Kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga pemerintahan, dapat menjadi pendorong utama bagi masyarakat untuk lebih menghargai dan menggunakan bahasa Jawa krama. Beberapa contoh kebijakan yang dapat diterapkan antara lain:

a. Integrasi bahasa Jawa dalam program sekolah

Memasukkan pembiasaan bahasa Jawa krama secara lebih mendalam ke dalam program sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan pembiasaan ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kebiasaan positif pada siswa.

b. Pemberian insentif bagi pengguna bahasa Jawa

Memberikan penghargaan atau insentif bagi individu atau kelompok yang aktif dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa krama.

c. Kerjasama dengan Orang tua

Melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Melalui pertemuan dengan orang tua, diharapkan dapat terjalin komunikasi yang efektif sehingga orang tua dapat

memberikan dukungan penuh dalam membimbing anak-anak di rumah.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon dapat disimpulkan:

##### 5.1.1 Strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di MIS Pangempon

###### a. Pembiasaan Kontekstual

Mengaitkan materi bahasa Jawa krama dengan situasi sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya.

###### b. Interaksi Langsung

Melalui dialog, permainan, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa secara aktif, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berbahasa Jawa krama.

###### c. Pembiasaan Sehari-hari

Membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa krama dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti bersalaman, menundukkan kepala, dan berkomunikasi dengan guru serta teman sebaya.

###### d. Contoh Teladan

Guru menjadi model peran bagi siswa dengan konsisten menggunakan bahasa Jawa krama dalam interaksi sehari-hari.

### 5.1.2 Problematika Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon

#### a. Faktor Internal Siswa

##### 1) Kurangnya pemahaman

Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya tata krama dan bagaimana bahasa dapat mencerminkan identitas budaya.

##### 2) Minimnya minat

Minat siswa terhadap bahasa Jawa krama cenderung rendah, terutama karena pengaruh bahasa gaul dan bahasa asing.

#### b. Faktor Eksternal Siswa

Kurangnya contoh penggunaan bahasa Jawa krama di lingkungan keluarga membuat siswa kurang terpapar dengan ragam bahasa yang lebih sopan.

#### c. Faktor Institusional

Jadwal pelajaran yang padat membuat waktu untuk pembiasaan bahasa Jawa krama menjadi terbatas dan kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama di rumah.

#### d. Faktor Sosial Budaya

Pengaruh bahasa modern dan media sosial membuat generasi muda lebih tertarik pada bahasa gaul dan bahasa asing.

### 5.1.3 Solusi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Siswa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MIS Pangempon

#### a. Integrasi ke dalam Program Sekolah

Dengan memasukkan materi bahasa Jawa krama secara lebih mendalam ke dalam kurikulum, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan budaya Jawa sejak dini.

#### b. Insentif dan Apresiasi

Memberikan penghargaan atau insentif kepada individu atau kelompok yang aktif dalam melestarikan bahasa Jawa akan menjadi motivasi bagi orang lain untuk ikut serta.

#### c. Kerjasama dengan Orang Tua

Melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Melalui pertemuan dengan orang tua, diharapkan dapat terjalin komunikasi yang efektif sehingga orang tua dapat memberikan dukungan penuh dalam membimbing anak-anak di rumah.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MIS Pangempon, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembiasaan berbahasa Jawa krama yang dilaksanakan di MIS Pangempon hendaknya terus berjalan, dan terus ditingkatkan sehingga karakter sopan santun dan adab siswa dapat tertanam dengan maksimal pada peserta didik sebagai sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Kepada peneliti yang akan datang atau selanjutnya sebaiknya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pembiasaan berbahasa Jawa untuk meningkatkan tata krama siswa di sekolah serta menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2022). Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022. *Skripsi*.
- Akbar, M. Al. (2019). Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggul-ungguh bahasa jawa disekolah dasar. *Jurnal Prndidikan Kr-SD-An*, 2(2), 9–18.
- Amin, M. M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Hak Cipta.
- Andarwati, R. (2022). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Plus Madania Kras Kediri [IAIN Tulungagung]*.
- Andriani, R. M., & Nawawi, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) Khairu Ummah Leuwiliang. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 13.
- Asy-Syalhub, F. bin A. A. (2008). *Kitabul Adab (Ringkasan Kitab Adab)*, terj. Azhar Khalid dan Muhamad Hidayat. PT Darul falah.
- Azis, R. U. (2006). *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*. Tiga Serangkai.
- Dacholfany, M. I. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Vol. 4, Issue 1)*. cv. Laduny Alifatama.
- Damariswara, R. (2020). *Bahasa Daerah (Jawa)*. Penerbit Surya Pustaka Ilmu.
- Daradjat, Z. (2011). *metode khusus pengajaran*. Bumi Aksara.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 1 (2003).
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. The Macmillan Company.
- Dinu Azizah, D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek. *Jurnal Review Pendidikan Dasar:Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.
- Dwinugraha, A. P. (2021). *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak*. 2515(2).

- Ellysa, E., Rusyada, H., & Karimah, S. (2022). Upaya Guru Dalam Membangun Tata Krama Bergaul Siswa Di Lingkungan Sdn Kebun Sari 1 Amuntai. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–11.
- Fatmawati, D. F. (2022). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama MI Riyadlotul Uqul Doroampel. *Skripsi*.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Habsy, B. A., Andani, N. F., Anggreani, K., & Buana, I. R. T. (2023). Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya). *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2), 223–239.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Herliana, L. (2018). *30 Cerita Tata Krama*. Tiga Ananda.
- Hesti, M. P. (2022). Strategi Guru Dalam Melatih Kemampuan Berbicara Krama Inggil Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas 3 Di Mi Terpadu Bina Putera Cendikia. *Jurnal IAIN Ponorogo*.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib*, 8.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziyah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Progres Pendidikan*, 4(3), 193–199.
- Komariyah, N. (2018). Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan di SDI Wirausaha Indonesia. *Jurnal Kependidikan Islam*, XVI.
- Kusno, Purwanto, J., & Makhful. (2014). *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. 1–203.
- Magpal, D. F., Sengkey, R., & Tulenan, V. (2017). Game Edukasi Pengenalan Tata Krama Untuk Membentuk Perilaku Pada Anak Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 14(3), 403–412.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Marmanto, S. (2012). *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. UNS Press.
- Maula, M. A. dan M. H. (2022). *“Instillation of the Value of Religious Moderation through Aswaja Subjects in Tsanawiyah Madrasah.*
- Milacandra, L. (2019). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 2 MI Al Maarif 02 Singasari. (*Jurnal Pendidikan*) *Madrasah Ibtidaiyah*.
- Misbahuddin, M. (2018). *PEMBIASAAN BERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK*. 1(1), 21–28.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah. (2016). Pembelajaran Berbahasa Bermuatan Sopan Santun Pada Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Ibtida'iyah Al- Usman Tlogowaru Kec. Kedungkandang Kota Malang). *Tesis*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11721/>
- Muthohar, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Integratif Dalam Ideologi Liberalisme. *Akademika*, 15(1).
- Nurini. (2024). *Kegiatan “ Kamis Mlipis ” pembiasaan bertutur Bahasa Jawa sebagai upaya pembentukan nilai karakter sopan santun*. 15(2), 175–182.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Dee Publish.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, 1 (2005).
- Pranowo. (2009). *berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.).
- Puti, A. R., Nasihin, H., & Hastuti, A. P. (2024). *Peningkatan Perkembangan Bahasa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh 1 Parakan*. 2(1), 11–18.
- Raodah. (2019). Tata Krama dalam Adat Istiadat Orang Katobengke di Kota Bau\_bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Patanjala*, 11.
- Ratih Puspiorini, B. (2018). *Jalajah Jawa Tengah Ragam Bahasa Dan Sastra Jawa Tengah*. PT Borobudur Inspira Nusantara.
- Ratna, B. (n.d.). *Tahapan Pembentukan Karakter*.

- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum*.
- Said, S. H., & Wakka, M. N. (2022). Analisis Komunikasi Pada Tahfidz Al-Qur'an Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengese Kabupaten Takalar. In *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 1, Issue 3).
- Santoso, B. W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa* (Surahmat (ed.)). LPPM UNNES.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I*. Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. CV. Andi Offset.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Setiani, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. *Skripsi*.
- Shaula, D. F., & Hasyim, N. (2017). *Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi*. 3(1).
- Subhan, N. A. (2023). "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Umar bin Akhmad Baraja dengan Pendidikan Karakter Multidimensi Kurikulum Merdeka Belajar. *Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, XVII*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugmadani, M. (2021). *Perancangan animasi edukasi tata krama sikap sopan santun doni seri ucapan sopanku*. 2(2), 181–196.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran*. AR-RUZZ MEDIA.
- Trianto. (2007). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Cerdas Pustaka Publisier.
- Trisnawati, W., & Yanti Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93–100.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara.
- Untung, M. S. (2019). Metodologi Penelitian :Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial. In *Litera Yogyakarta* (p. 39).

- Utari. (2012). *Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Wanto, A. H. (2017). *Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City*.
- Wijaya, A. (2020). *Berislam di Jalur Tengah*. IRCiSoD.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di SD. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global,"* 11, 160–165.
- Zainal, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Yrama Widya.



## LAMPIRAN 8

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### I. Data Diri

Nama : Shinta Dewi

TTL : Batang, 26 September 2002

Agama : Islam

Alamat : Desa Candigugur Rt.05 Rw.02 Kecamatan Bawang Batang

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Phone : 0851-8312-6092

#### II. Riwayat Pendidikan

SD : SDN CANDIGUGUR

SMP : SMPN 1 BAWANG

SMA : SMAN 1 BAWANG

PT : UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

Demikian daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 11 November 2024

Penulis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHINTA DEWI  
NIM : 2320036  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
E-mail address : [shinta.dewi0926@gmail.com](mailto:shinta.dewi0926@gmail.com)  
No. Hp : 0851-8312-6092

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN TATA KRAMA  
SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA DI  
MIS PANGEMPON

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Desember 2024



**SHINTA DEWI**  
**NIM. 2320036**